



POPULORUM PROGRESSIO

PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA

**Ensiklik
Paus Paulus VI
Tentang Perkembangan
Bangsa-Bangsa**

Roma, 26 Maret 1967

POPULORUM PROGRESSIO

Perkembangan Bangsa-Bangsa

Ensiklik Paus Paulus VI
tentang Perkembangan Bangsa-Bangsa

Roma, 26 Maret 1967

Penerjemah:
R. Hardawiryana, SJ

Editor:
R.P. Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Lay Out:
Benedicta Febriastri Cintya Lestari

**POPULORUM
PROGRESSIO**
**Perkembangan Bangsa-
Bangsa**
Ensiklik Paus Paulus VI
tentang Perkembangan
Bangsa-Bangsa

Roma, 26 Maret 1967

Penerjemah : R. Hardawiryana, SJ
Diterjemahkan dari *Populorum Progressio Encyclical Of
Pope Paul VI On The Development Of Peoples*
(c) Vatican Polygot Press, 1967

Editor : R.P. Alfons S. Suhardi, OFM

Desain & Tata Letak : Benedicta F. C. L.

Penerbit : Departemen Dokumentasi dan Penerangan
Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)
Jalan Cikini II No. 10, Jakarta 10330
Telp: 021-3901003
Email: kwidokpen@gmail.com

Kebijakan tentang penerbitan
terjemahan Seri Dokumen
Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut: a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli/resmi.*

Daftar Isi

Kepedulian Gereja Terhadap Perkembangan -----

Persoalan yang Dihadapi oleh Negara-negara yang Sedang Berkembang -----

Pembangunan Manusia Perorangan maupun Jemaat-jemaat -----

Hambatan-hambatan Bagi Perkembangan -----

Kewajiban-kewajiban Mereka yang Kaya -----

Kerja Sama antara Bangsa-bangsa -----

Mengatasi Penyakit Masyarakat -----

Komitmen Perorangan -----

Dukungan Bagi Organisasi-organisasi Internasional -----

Seruan kepada Semua Orang -----

Ensiklik Paus Paulus VI
POPULORUM PROGRESSIO

MENDUKUNG PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA

*Saudara-saudara yang terhormat
Dan putera-puteri yang terkasih,
Salam dan Berkat Apostolik.*

Kepedulian Gereja terhadap Perkembangan

1. Perkembangan bangsa-bangsa secara berangsur-angsur merupakan pokok perhatian dan kepedulian yang mendalam bagi Gereja. Secara khas itu berlaku mengenai bangsa-bangsa yang berusaha membebaskan diri dari bencana kelaparan, kemiskinan, wabah penyakit dan kebodohan; bangsa-bangsa yang mengupayakan partisipasi yang lebih luas dalam keuntungan-keuntungan peradaban serta perbaikan lebih aktif sifat maupun bakat manusiawi mereka; bangsa-bangsa yang secara sadar memperjuangkan pengembangan diri yang lebih penuh. Sejak Konsili Vatikan II Gereja bahkan lebih jelas lagi menyadari tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh Injil Kristus di bidang itu. Gereja memandang sebagai kewajibannya membantu semua orang mengkaji masalah yang berat itu dalam segala dimensinya, dan pada saat sejarah yang gawat ini meyakinkan mereka akan perlunya kegiatan yang terpadu.

2. Para pendahulu kami akhir-akhir ini tiada kurangnya menunaikan kewajiban mereka di bidang itu. Amanat-amanat mereka yang selayaknya diperhatikan menyinarkan terang Injil atas soal-soal sosial zaman sekarang. Paus Leo XIII menerbitkan Ensiklik *Rerum Novarum*¹, Paus Pius XI Ensiklik *Quadragesimo Anno*², Paus Pius XII menyampaikan amanat radio ke seluruh dunia³, dan Paus Yohanes XXIII menulis dua Ensiklik, yakni *Mater et Magistra*⁴ dan *Pacem in Terris*.⁵

3. Sekarang ini bagi masyarakat penting sekali memahami dan menghargai, bahwa masalah-persoalan sosial mempertemukan semua orang di mana-mana di dunia. Paus Yohanes XXIII dengan jelas menyatakan itu,⁶ dan Konsili Vatikan II mengukuhkannya dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern.⁷ Relevansi dan mendesaknya ajaran-ajaran itu harus segera diakui.

Bangsa-bangsa dunia yang menanggung kelaparan menunjukan jeritannya kepada para bangsa yang diberkati dengan kelimpahan. Dan Gereja terdorong oleh jeritan itu meminta semua dan setiap orang supaya mendengarkan permintaan saudara-saudarinya dan menanggapi penuh kasih.

¹ Bdk. *Acta Leonis XIII*, 11 (1892) hlm. 97-148.

² Bdk. AAS 23 (1931) hlm. 177-228.

³ Bdk. misalnya: Amanat radio tanggal 1 Juni 1941, pada ulang tahun kelima puluh Ensiklik Paus Leo XIII *Rerum Novarum*: AAS 33 (1941) hlm. 195-205; Amanat radio pada Hari Natal 1942: AAS 35 (1943) hlm. 9-24; Amanat kepada Serikat Buruh Katolik Italia, yang mengadakan pertemuan untuk mengenangkan Ensiklik *Rerum Novarum*, 14 Mei 1953: AAS 45 (1953) hlm. 402-408.

⁴ Bdk. AAS 53 (1961) hlm. 401-464.

⁵ Bdk. AAS 55 (1963) hlm. 257-304.

⁶ Bdk. Ensiklik *Mater et Magistra*, 157: AAS 53 (1961) hlm. 440.

⁷ Bdk. Konstitusi *Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 63: AAS 58 (1966) hlm. 1084.

4. Sebelum menjabat Paus, kami menempuh perjalanan ke Amerika Latin (1960) dan ke Afrika (1962). Di situ kami saksikan masalah-masalah yang sungguh mengejutkan, yang menimpakan malapetaka dan merajalela di benua-benua itu, yang sebetulnya penuh gairah hidup dan memberi harapan. Dengan dipilih menjadi Paus kami menjadi bapa bagi semua orang. Kami mengunjungi Palestina dan India, dan di situ mendapat pengetahuan langsung tentang kesulitan-kesulitan yang harus dihadapi oleh peradaban-peradaban yang berabad-abad usianya itu dalam perjuangannya demi perkembangan selanjutnya. Menjelang akhir Konsili Vatikan II, berkat Penyelenggaraan ilahi situasi mengizinkan kami menyampaikan amanat kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan membela masalah bangsa-bangsa yang mengalami pemiskinan di hadapan sidang yang mulia itu.

5. Sesudah itu kami berusaha memenuhi harapan-harapan Konsili dan menunjukkan kepedulian Takhta Suci kepada bangsa-bangsa yang berkembang. Untuk maksud itu kami merasa perlu menambahkan Panitia Kepausan lain pada tata-pemerintahan pusat Gereja. Tujuan Panitia itu adalah “membangkitkan pada Umat Allah kesadaran penuh akan misinya dewasa ini. Demikianlah mereka dapat menunjang kemajuan bangsa-bangsa yang lebih miskin serta keadilan sosial pada tingkat internasional, begitu pula membantu bangsa-bangsa yang kurang berkembang untuk ikut mengusahakan perkembangan mereka sendiri.”⁸

Nama Panitia itu, yaitu “Keadilan dan Perdamaian”, dengan tepat melukiskan program maupun tujuannya. Kami yakin, bahwa semua orang yang beriktikad baik akan bersedia bergabung dengan sesama umat Katolik dan sesama umat Kristen dalam melaksana-

⁸ Surat Apostolik *Motu Proprio Catholicam Christi Ecclesiam*: AAS 59 (1967) hlm. 27.

kan program itu. Maka sekarang kami dengan sangat mendesak semua orang untuk memadukan ide-ide maupun kegiatan-kegiatan mereka demi perkembangan manusia seutuhnya dan perkembangan seluruh bangsa manusia.

I.

Persoalan yang Dihadapi oleh Negara-negara yang Sedang Berkembang

6. Zaman sekarang ini kita saksikan usaha masyarakat menjamin pastinya penyediaan pangan, pengobatan penyakit-penyakit, dan pekerjaan yang tetap. Masyarakat nampak berusaha menyingkirkan setiap kemalangan, menghalau setiap halangan yang merugikan martabat manusia. Tiada hentinya mereka berusaha menunaikan tanggung jawab pribadi yang lebih besar; berbuat lebih banyak, belajar lebih banyak, dan memiliki lebih banyak sehingga mampu meningkatkan nilai pribadi mereka. Akan tetapi sekaligus sejumlah besar mereka hidup di tengah kenyataan-kenyataan yang menyia-nyiakan aspirasi-aspirasi yang wajar itu.

Lagi pula bangsa-bangsa yang belum lama ini meraih kemerdekaan mengalami bahwa kemerdekaan politik saja belum cukup. Mereka juga perlu mewujudkan struktur-struktur sosial-ekonomi dan proses-proses, yang sesuai dengan hakikat serta kegiatan manusia, kalau para warga negara hendak mencapai pertumbuhan pribadi, dan kalau negeri mereka mau mendapat tempat yang sewajarnya dalam persekutuan internasional.

7. Meskipun tidak memadai untuk menangani tugas yang seberat itu dan mendesak, upaya-upaya yang diwaris dari masa lampau bukannya sama sekali tak berguna. Memang benar bangsa-bangsa kolonial kadang tak lain hanya mepedulikan kepentingan-kepentingan, kekuasaan dan gengsi mereka sendiri saja. Keberangkatan mereka meninggalkan ekonomi negeri-negeri itu dalam keadaan tidak seimbang yang mengkhawatirkan sekali – misalnya ekonomi satu macam penghasilan, yang amat mudah terbawa oleh pasang-surut harga-harga pasar, yang mendadak dan berdampak luas. Berbagai corak kolonialisme tertentu jelas cukup merugikan dan membuka jalan bagi kekacau-balauan selanjutnya.

Di lain pihak, perlu ada kata-kata pujian juga bagi kaum kolonial, yang kemampuan-kemampuan serta keterampilan teknisnya menguntungkan bagi banyak tanah yang sebelumnya tidak diolah, dan yang hasil kerjanya masih terasa hingga sekarang. Mekanisme struktural yang mereka tinggalkan memang belum berkembang sepenuhnya atau disempurnakan, tetapi toh membantu juga untuk mengurangi kebodohan dan penyakit, untuk meningkatkan komunikasi dan memperbaiki kondisi-kondisi hidup.

8. Mengingat semuanya itu jelaslah, bahwa struktur-struktur itu tidak memadai untuk menanggapi kenyataan-kenyataan pahit ekonomi sekarang ini. Kalau tiada perubahan dalam mekanisme yang ada sekarang, kesenjangan antara negeri-negeri yang kaya dan yang miskin akan bertambah besar, tidak berkurang. Negeri-negeri kaya akan maju dengan pesat, sedangkan kemajuan negeri-negeri miskin akan tersendat-sendat.

Dari hari ke hari ketimpangan bertambah: sedangkan produksi pangan pada beberapa bangsa berlebihan, kebutuhan bangsa-bangsa lain akan pangan sangat mendesak, atau tidak ada kepastian tentang pasar eksportnya.

9. Sementara itu keresahan sosial makin meluas ke seluruh dunia. Kegelisahan yang benar-benar mengguncangkan lapisan-lapisan rakyat yang lebih miskin di negeri-negeri yang sekarang sedang mengalami industrialisasi telah meluas meliputi kawasan-kawasan yang pokok perekonomiannya terletak pada pertanian. Kaum petani sangat merasakan “nasibnya yang malang.”⁹

Selain itu ada pula pelanggaran-pelanggaran keadilan yang menyolok, bukan hanya menyangkut pemilikan harta-benda, melainkan lebih lagi dalam penggunaan kekuasaan. Di berbagai daerah suatu minoritas yang berposisi serba menguntungkan menikmati hidup yang serba terjamin; sedangkan massa penduduk yang lain, yang bertambah miskin dan tercerai-berai, “hampir tidak mempunyai kemungkinan apa pun untuk bertindak atas prakarsa dan tanggung jawab mereka sendiri, dan seringkali berada dalam kondisi-kondisi hidup dan kerja, yang tidak pantas bagi pribadi manusia.”¹⁰

10. Lagi pula kebudayaan tradisional berlawanan dengan teknik-teknik yang maju dalam industrialisasi modern. Struktur-struktur sosial yang berbeda haluan dengan tuntutan-tuntutan zaman sekarang terancam kepunahan. Bagi generasi usia lebih lanjut, tata budaya tradisional yang kaku dibutuhkan untuk menopang hidup pribadi dan keluarga, serta tidak dapat ditinggalkan. Di lain pihak, generasi yang lebih muda memandangnya sebagai hambatan-hambatan tradisional yang tidak berguna, dan menolaknya untuk mengenakan bentuk-bentuk baru hidup kemasyarakatan.

⁹ Bdk. Paus Leo XIII, Ensiklik *Rerum Novarum: Acta Leonis XIII*, 11 (1891) hlm. 98.

¹⁰ Bdk. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 63: AAS 58 (1966) hlm. 1085.

Konflik antar-generasi menimbulkan dilema yang tragis, yaitu, melestarikan pokok-pokok kepercayaan dan struktur-struktur tradisional serta menolak kemajuan sosial; atau menampung teknologi maupun kebudayaan luar negeri serta menolak tradisi-tradisi para leluhur beserta kekayaannya akan nilai-nilai manusiawi. Yang menyedihkan yaitu seringkali nilai-nilai moral rohani dan religius yang kuno tersingkirkan tanpa menemukan tempat dalam tata-sosial yang baru.

11. Dalam zaman yang kacau seperti itu ada yang kuat-kuat tergoda oleh janji-janji yang menggiurkan tetapi penuh tipu-muslihat yang dicanangkan oleh penyelamat-penyelamat yang semu. Siapakah tidak melihat bahaya-bahaya yang menyertainya: huru-hara umum, pemberontakan rakyat, dorongan untuk mengikuti ideologi-ideologi totaliter?

Itulah kenyataan-kenyataan yang tercakup dalam soal yang dibahas di sini, dan beratnya persoalan pasti jelas bagi siapa pun juga.

12. Karena mematuhi ajaran dan teladan Pendiri ilahinya, yang menyatakan pewartaan Injil kepada kaum miskin sebagai ciri perutusan-Nya,¹¹ Gereja tidak pernah tidak mendukung kemajuan manusiawi bangsa-bangsa, yang menerima pewartaan iman akan Kristus dari padanya. Selain membangun gereja-gereja, para misionaris juga mendorong pembangunan rumah sakit, sanatorium, sekolah-sekolah dan universitas-universitas. Dengan mengajarkan kepada rakyat pribumi bagaimana memanfaatkan sumber-sumber daya alam sepenuhnya, para misionaris sering melindungi mereka terhadap keserakahan kaum pendatang dari luar negeri.

¹¹ Bdk. Luk 7:22.

Tentu kami akui juga, bahwa karya itu ada kalanya jauh dari sempurna, karena memang pekerjaan manusia. Kadang-kadang para misionaris mencampuradukkan pola-pola pemikiran maupun perilaku tanah asal mereka sendiri dengan amanat Kristus yang autentik. Akan tetapi kendati begitu, mereka memang melindungi dan mengembangkan lembaga-lembaga pribumi. Banyak di antara mereka menjadi perintis pengembangan kemajuan materiil dan budaya setempat.

Cukuplah disebutkan saja usaha-usaha Pater Charles de Foucauld: ia menyusun kamus bahasa Tuareg yang bermutu tinggi, dan cinta kasihnya memperolehkan baginya gelar “saudara siapa pun juga.” Maka kami memandang selayaknya memuji para perintis yang sering terlupakan itu, yang didorong oleh cinta kasih akan Kristus, seperti kami menghormati para pengikut dan pengganti mereka juga, yang sekarang tetap membaktikan diri dengan kebesaran jiwa dan tanpa cinta diri kepada rakyat, yang mereka wartai Injil.

13. Akan tetapi pada zaman sekarang, di negeri-negeri itu usaha perseorangan dan kelompok saja sudah tidak memadai lagi. Situasi dunia meminta usaha bersama semua pihak, penyelidikan mendalam tentang setiap aspek persoalan – sosial, ekonomi, budaya dan rohani.

Gereja, yang berpengalaman lama dalam hal-hwal manusiawi dan tidak ingin terlibat dalam kegiatan politik negara mana pun, “hanya mempunyai satu tujuan, yaitu melangsungkan karya Kristus di bawah bimbingan Roh cinta kasih. Dan Kristus memasuki dunia ini untuk memberi kesaksian akan kebenaran; untuk menyelamatkan,

bukan untuk menghakimi; untuk melayani, bukan untuk dilayani.”¹²

Gereja didirikan untuk membangun Kerajaan Surga di dunia, bukan untuk merebut kekuasaan duniawi. Maka Gereja secara terbuka menyatakan, bahwa dua kekuatan, yaitu Gereja dan Negara, saling terbedakan. Masing-masing tertinggi dalam bidang kompetensinya sendiri.¹³ Akan tetapi karena Gereja diam di antara manusia, Gereja wajib “menyelidiki tanda-tanda zaman dan menafsirkannya dalam terang Injil.”¹⁴ Gereja ikut menghayati aspirasi-aspirasi manusia yang amat luhur, dan menderita kalau menyaksikan, bahwa aspirasi-aspirasi itu tidak terpenuhi. Gereja hendak membantu orang-orang mencapai realisasi mereka seutuhnya. Maka Gereja menyampaikan kepada mereka sumbangannya yang khas: suatu perspektif global mengenai manusia dan realitas-realitas manusiawi.

Pembangunan Manusia Perorangan maupun Jemaat-jemaat

14. Perkembangan yang dibicarakan di sini tidak dapat dibatasi pada pertumbuhan ekonomi melulu. Supaya autentik, perkembangan harus menyeluruh; harus memupuk perkembangan tiap manusia dan manusia seutuhnya. Seorang pakar ulung di bidang ini dengan tepat mengatakan, “Janganlah kita biarkan ekonomi diceraikan dari kenyataan-kenyataan manusiawi, atau perkembangan dari peradaban yang menjadi gelanggannya. Yang bagi kita

¹² Bdk. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 3: AAS 58 (1966) hlm. 1026.

¹³ Bdk. Leo XIII, Ensiklik *Immortale Dei: Acta Leonis XIII* 5 (1885) hlm. 127.

¹⁴ Bdk. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 4: AAS 58 (1966) hlm. 1027.

penting adalah manusia – tiap manusia perorangan, tiap kelompok manusiawi, dan umat manusia secara keseluruhan.”¹⁵

15. Dalam rencana Allah setiap manusia lahir untuk mengusahakan pemenuhan dirinya. Bagi tiap orang kehidupan dipanggil oleh Allah untuk tugas tertentu. Pada saat lahirnya manusia memiliki kemampuan-kemampuan dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam bentuk benih, dan sifat-sifat itu harus diolah supaya dapat membuahkan hasil. Dengan mengembangkan sifat-sifat itu melalui pendidikan formal dan daya-upaya pribadi, manusia menempuh jalannya ke arah tujuan yang ditetapkan baginya oleh Sang Pencipta.

Karena dianugerahi akalbudi dan kehendak bebas, tiap orang bertanggung jawab atas pemenuhan dirinya seperti juga atas keselamatannya. Ia dibantu, tetapi kadang juga dihambat, oleh guru-gurunya dan sesama di sekitarnya. Akan tetapi, entah dampak-pengaruh mana saja yang dialaminya dari luar, dialah perancang-bangun sukses atau kegagalannya sendiri. Hanya dengan menggunakan bakat-kemampuan dan dengan mengerahkan kekuatan kehendaknyalah tiap orang dapat bertumbuh kemanusiaannya, mendukung nilai pribadinya, dan menyempurnakan diri.

16. Akan tetapi pengembangan diri tidak terserah kepada pilihan manusia melulu. Seperti seluruh alam tercipta tertujukan kepada Penciptanya, begitu pula makhluk berakalbudi atas kehendaknya sendiri harus mengarahkan hidupnya kepada Allah, kebenaran perdana dan kebaikan tertinggi. Demikianlah pemenuhan diri manusia dapat dianggap merangkum kewajiban-kewajiban kita.

¹⁵ Bdk. L. J. Lebre, *Dynamique concrète du développement*, Paris: Economie et Humanisme, Les éditions ouvrières (1961) hlm.28.

Lagi pula integrasi laras-serasi kodrat manusiawi kita, yang terlaksana berkat usaha pribadi dan kegiatan yang bertanggung jawab, dimaksudkan untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih luhur. Bersatu dengan Kristus sumber kehidupan, hidup manusia beroleh dukungan baru. Hidup itu menerima humanisme adisemesta, yang melampaui kodratnya dan memberi kepenuhan hidup yang baru. Itulah tujuan tertinggi pemenuhan diri manusia.

17. Setiap orang juga anggota masyarakat. Maka ia termasuk persekutuan manusia. Bukan hanya orang-orang tertentu saja, melainkan semua orang dipanggil untuk memajukan perkembangan masyarakat manusiawi secara keseluruhan. Peradaban-peradaban muncul, mengalami masa kejayaan dan surut. Seperti riak-gelombang laut berangsur-angsur makin jauh masuk ke dalam di sepanjang pantai, begitu pula bangsa manusia merintis perjalanannya maju di sepanjang sejarah.

Kita menjadi ahli waris angkatan-angkatan sebelum kita, dan kita menuai buah-keuntungan dari usaha-usaha orang-orang sezaman. Kita mempunyai kewajiban terhadap semua orang. Oleh karena itu, kita tidak dapat mengabaikan kesejahteraan mereka yang akan menyusul kita untuk menumbuhkan bangsa manusia. Kenyataan solidaritas manusia tidak hanya membawa keuntungan, tetapi juga kewajiban.

18. Pemenuhan manusia secara perorangan maupun kolektif dapat terancam bahaya, kalau tata-nilai yang sesungguhnya tidak dipertahankan. Perjuangan memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup memang sewajarnya. Maka kita terikat kewajiban untuk mengusahakan apa yang memungkinkan kita memenuhinya: "Kalau ada

orang yang tidak mau bekerja, biar ia jangan makan saja.”¹⁶ Akan tetapi, usaha memperoleh barang-barang dunia dapat membangkitkan keserakahan, keinginan yang pantang mengendur untuk mendapat makin banyak, perjuangan mendapat kekuasaan pribadi yang lebih besar. Mereka yang kaya seperti juga yang miskin – entah perorangan, keluarga-keluarga atau bangsa-bangsa – dapat menjadi mangsa keserakahan dan materialisme yang mencekik jiwa.

19. Baik orang-orang perorangan maupun bangsa-bangsa jangan memandang kian bertambahnya harta-kepunyaan sebagai sasaran mutakhir. Tiap jenis kemajuan ibarat pedang bermata dua. Memang itu dibutuhkan kalau orang hendak bertumbuh sebagai manusia. Tetapi dapat pula memperbudakkannya, kalau ia sampai menganggapnya sebagai harta yang tertinggi dan pandangannya tidak melampaui itu. Bila itu terjadi, manusia menegarkan hatinya, menyingkirkan sesama dari minat-perhatiannya, dan menimbun harta melulu demi kepentingan sendiri, bukan demi persaudaraan. Langsung menyusullah percekcoan dan perpecahan.

Begitulah usaha untuk menghimpun harta-milik materiil semata-mata mencegah pertumbuhan manusia sebagai manusia, dan berlawanan dengan keagungannya yang sejati. Keserakahan, pada orang perorangan maupun bangsa-bangsa, merupakan bentuk paling jelas perkembangan moril yang konyol.

20. Perkembangan memerlukan jumlah kian besar pakar-pakar di bidang teknik. Tetapi yang masih lebih dibutuhkan lagi adalah gagasan dan pemikiran mendalam para arif-bijaksana yang mengusahakan humanisme baru, yang akan memungkinkan umat

¹⁶ 2Tes 3:10.

manusia zaman sekarang untuk memiliki nilai-nilai lebih luhur cinta kasih dan persaudaraan, doa dan kontemplasi,¹⁷ dan dengan demikian menemukan diri mereka. Itulah yang akan menjamin perkembangan manusia yang sejati – peralihannya dari kondisi yang tak layak manusiawi ke kondisi yang sungguh manusiawi.

21. Apakah yang dimaksudkan dengan kondisi yang tak layak manusiawi? Kemiskinan materiil mereka yang kekurangan hal-hal yang mutlak perlu untuk hidup, dan kemiskinan moril mereka yang tergilas di bawah beban cinta-diri mereka sendiri; struktur-struktur penindasan politik akibat penyalahgunaan kepemilikan atau pelaksanaan kekuasaan yang tidak wajar, akibat penghisapan buruh atau transaksi-transaksi yang tidak adil.

Apakah yang dimaksudkan dengan kondisi yang sungguh manusiawi? Terangkatnya manusia dari kemiskinan hingga ia memperoleh apa yang dibutuhkannya untuk hidup; tersingkirkan-nya kendala-kendala sosial; melebarnya cakrawala pengetahuan; tercapainya penyempurnaan dan kebudayaan. Dari situ manusia dapat melangkah maju untuk meningkatkan kesadarannya akan martabat sesama, makin merasakan luhurnya semangat kemiskinan,¹⁸ minat-perhatian aktif terhadap kepentingan bersama, dan keinginan akan damai. Begitulah manusia dapat mengenali nilai-nilai yang amat luhur dan Allah sendiri, yang menjadi sumber dan tujuannya. Akhirnya dan terutama ada iman - karunia Allah kepada manusia yang beriktikad baik – dan kesatuan kita penuh kasih dalam Kristus, yang memanggil semua orang untuk ikut

¹⁷ Bdk. misalnya J. Maritain, *Les conditions spirituelles du progrès et de la paix*, dalam bunga rampai berjudul *Rencontre des cultures à l'UNESCO sous le signe du Concile Oecuménique Vatican II*, Paris: Mame 1966, hlm. 66.

¹⁸ Bdk. Mat 5:3.

menghayati kehidupan Allah sebagai putera-puteri Allah yang hidup, Bapa semua orang.

Hambatan-hambatan bagi Perkembangan

22. Dalam halaman-halaman pertama Kitab suci tertulis: “Penuhilah bumi dan taklukkanlah.”¹⁹ Di situ diajarkan, bahwa seluruh ciptaan diperuntukkan bagi manusia; ia ditugaskan untuk memberinya makna melalui kegiatannya yang bernalar, dan untuk melengkapi serta menyempurnakannya melalui daya-upayanya dan demi keuntungannya sendiri.

Maka kalau bumi sungguh diciptakan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup manusia dan menyediakan sarana-sarana bagi kemajuannya sendiri, kesimpulannya yaitu: tiap manusia berhak menentukan apa yang dibutuhkannya dari bumi. Konsili yang terakhir mengulangi kebenaran ini: “Allah memaksudkan bumi dan segala isinya untuk dimanfaatkan oleh semua orang dan semua bangsa-bangsa. Demikianlah atas tuntunan keadilan dan disertai cinta kasih, hal-hal yang tercipta harus terjangkau oleh semua sebagaimana mestinya.”²⁰

Semua hak lainnya, entah itu apa, termasuk hak-hak untuk memiliki dan berniaga secara bebas, harus diatur menurut kaidah itu. Semuanya itu sama sekali tidak boleh menghalang-halangnya. Malahan harus secara aktif melancarkan pelaksanaannya. Mengatur lagi hak-hak itu sesuai dengan tujuannya yang asli harus dipandang sebagai tugas kemasyarakatan yang penting dan mendesak.

¹⁹ Kej 1:28.

²⁰ *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 69: AAS 58 (1966) hlm. 1090.

23. “Barangsiapa mempunyai harta duniawi dan melihat saudaranya menderita kekurangan, tetapi menutup pintu hatinya terhadap saudaranya itu, bagaimana kasih Allah dapat tetap di dalam dirinya?”²¹ Siapa pun tahu, bahwa para Bapa Gereja mencanangkan tugas kaum kaya terhadap kaum miskin dengan jelas sekali. Berkata Santo Ambrosius: “Apa yang kamu miliki, tidak kamu hadiahkan kepada orang miskin; tetapi kamu mengembalikan miliknya kepadanya. Kamu telah menjadikan kepunyaanmu hal-hal yang dimaksudkan untuk digunakan oleh semua orang. Bumi milik semua orang, bukan milik orang-orang kaya.”²²

Kata-kata itu menunjukkan, bahwa hak atas milik perorangan tidaklah mutlak dan tanpa syarat. Tidak seorang pun boleh memperoleh bagi dirinya kelebihan harta milik melulu untuk digunakannya secara pribadi, bila sesama kekurangan hal-hal yang mutlak perlu bagi hidupnya. Pendek kata, “menurut pandangan para Bapa Gereja dan para teolog ulung lainnya, hak atas milik perorangan tidak pernah boleh dilaksanakan hingga merugikan kepentingan umum.” Bila “terjadi konflik antara keuntungan pribadi dan kebutuhan-kebutuhan dasar masyarakat,” termasuk kewenangan pemerintahlah “mencari pemecahan soal-soal itu, dengan keterlibatan aktif para warganegara perorangan maupun kelompok-kelompok sosial.”²³

24. Kalau milik berupa tanah tertentu merintang kesejahteraan umum karena amat luas, tidak diolah atau sangat kurang dimanfaatkan, atau karena mendatangkan penderitaan bagi banyak orang, atau merugikan kepentingan negeri, ada kalanya ke-

²¹ 1Yoh 3:17.

²² *De Nabute*, bab 12, n. 53: PL 14, 747; bdk. J. R. Palanque, *Saint Ambroise et l'empire romain*, Paris: de Boccard 1933, hlm. 336 dsl.

²³ Surat kepada Pekan Sosial ke-52 di Brest, dalam: *L'homme et la révolution urbaine*, Lyon: Chronique Sociale 1965, hlm. 8-9.

pentingan umum menuntut penyitaannya. Konsili Vatikan II dengan tegas-tandas menyatakannya.²⁴ Sekaligus Konsili dengan jelas mengajarkan, bahwa penghasilan yang diperoleh melalui cara itu tidak boleh digunakan semau sendiri, dan bahwa usaha untuk mendapat keuntungan pribadi semata-mata dilarang. Oleh karena itu, para warga negara, yang menimbun penghasilan banyak sekali dari sumber-sumber daya maupun kegiatan-kegiatan bangsa mereka sendiri, tidak diperbolehkan mendepositokan sebagian besar penghasilan mereka di luar negeri melulu demi keuntungan perorangan mereka sendiri, tanpa mengindahkan kepentingan negerinya. Dengan melakukannya mereka jelas-jelas merugikan negeri mereka.²⁵

25. Mulainya industrialisasi, yang memang perlu bagi pertumbuhan ekonomi dan kemajuan manusiawi, sekaligus menandakan perkembangan dan merangsangnya. Melalui kecerdasan berpikir dan kerja keras manusia secara berangsur-angsur menyingkapkan hukum-hukum alam yang tersembunyi dan belajar menggunakan sumber-sumber alam dengan lebih baik. Sementara mengendalikan cara hidupnya, ia didorong untuk mengadakan penelitian-penelitian baru dan menghasilkan penemuan-penemuan yang baru pula, untuk mengambil risiko-risiko yang bijaksana, dan meluncurkan proyek-proyek baru, untuk bertindak secara bertanggung jawab dan membaktikan diri tanpa pamrih.

²⁴ *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 71: AAS 58 (1966) hlm. 1093.

²⁵ *Ibid.*, art. 65: AAS 58 (1966) hlm. 1086.

26. Akan tetapi berbagai anggapan dengan suatu atau lain cara telah muncul dari kondisi-kondisi yang baru itu, dan menyusup ke dalam jaringan masyarakat manusia. Anggapan-anggapan itu menyajikan keuntungan sebagai dorongan utama bagi kemajuan ekonomi, persaingan bebas sebagai norma pemandu bagi ekonomi, dan pemilikan perorangan upaya-upaya produksi sebagai hak mutlak, tanpa batas-batas, tanpa disertai kewajiban-kewajiban sosial.

Liberalisme yang tak terkendalikan itu merintis jalan bagi corak tirani yang khas, yang dengan tepat dikecam oleh pendahulu kami Paus Pius XI, sebab mengakibatkan “imperialisme internasional uang.”²⁶

Manipulasi-manipulasi daya-kekuatan ekonomi yang tidak pantas itu tidak pernah dapat dicela secukupnya. Sekali lagi perlu ditegaskan, bahwa ekonomi diandaikan mengabdikan kepada manusia.²⁷

Akan tetapi kendati benarlah corak kapitalisme, menurut istilahnya yang lazim, telah menimbulkan penderitaan berat, praktik-praktik yang melanggar keadilan, dan konflik-konflik antar saudara yang tetap berlangsung hingga sekarang, akan tetapi keliru juga munculnya industrialisasi sendiri dijadikan biang keladi kejahatan-kejahatan itu; sebab semuanya itu sebenarnya bersumber pada paham-paham ekonomi yang fatal, yang tumbuh bersama dengannya. Secara jujur harus diakui peranan vital sistematisasi kerja dan organisasi industri dalam tugas pengembangan.

²⁶ Ensiklik *Quadragesimo Anno*: AAS 23 (1931) hlm. 212.

²⁷ Bdk. misalnya: Colin Clark, *The Conditions of Economic Progress*, ed. 3, New York: St. Martin's Press 1960, hlm. 3-6.

27. Paham kerja dapat menjadi suatu “mistik” yang berlebihan. Kendati begitu, kerja memang sesuatu yang dikehendaki dan direstui oleh Allah. Manusia, yang diciptakan menurut citra Allah, “harus bekerja sama dengan Allah dalam menyelesaikan karya penciptaan, dan memahatkan pada dunia meterai rohani yang telah diterimanya sendiri.”²⁸ Allah menganugerahkan kepada manusia akalbudi, perasaan peka dan daya berpikir – bekal untuk menyelesaikan dan menyempurnakan kerja yang telah dimulainya. Sampai batas tertentu tiap pekerja ialah pencipta – entah ia seniman, pengrajin, pelaksana, buruh atau petani. Dengan meng-gumuli bahan yang tak mudah ditaklukkan dengan daya-upayanya, pekerja meninggalkan meterainya padanya.

Sekaligus ia mengembangkan daya-kemampuannya sendiri untuk bertekun, menciptakan sesuatu dan memusatkan perhatian. Selanjutnya, bila kerja dijalankan bersama – bila pengharapan, kesukaran, keinginan berprestasi dan kegembiraan dirasakan bersama – kerja menghimpun dan dengan teguh memadukan kehendak, akalbudi dan hati orang-orang. Dengan melaksanakannya mereka mengalami diri sebagai saudara.²⁹

28. Kerja pun mempunyai dua segi. Karena menjanjikan uang, kenikmatan dan kekuasaan, pada orang-orang tertentu kerja merangsang cinta diri dan pada orang-orang lain mendorong ke arah pemberontakan. Di lain pihak, kerja juga memupuk pandangan kejujuran, kesadaran akan kewajiban, dan cinta terhadap sesama. Sungguhpun sekarang diatur secara lebih ilmiah dan lebih

²⁸ Surat kepada Pekan Sosial ke-51 di Lyon, dalam *Le travail et les travailleurs dans la société contemporaine*, Lyon: Chronique sociale 1965, hlm. 6.

²⁹ Bdk. misalnya: M. D. Chenu O. P., *Pour une théologie du travail*, Paris: Éditions du Seuil 1955 (terjemahan Inggris: *The Theology of Work*, Dublin: Gill 1963).

efisien, kerja masih dapat mengancam martabat manusia dan memperbudakkannya. Sebab kerja itu hanya bersifat manusiawi kalau dihasilkan oleh penggunaan akalbudi dan kehendak bebas oleh manusia.

Pendahulu kami Paus Yohanes XXIII menekankan mendesaknya kebutuhan untuk memulihkan martabat buruh dan menjadikannya mitra yang sejati dalam tugas bersama: “Upaya mana pun perlu dijalankan untuk menjamin, agar perusahaan memang sungguh merupakan persekutuan manusiawi, penuh perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan, kegiatan-kegiatan dan mutu anggotanya masing-masing.”³⁰

Ditinjau dari sudut pandangan Kristiani, kerja bahkan mempunyai makna lebih luhur juga. Kerja bertujuan pembentukan tata adikodrati di dunia ini,³¹ dan tugas itu tidak akan selesai sebelum kita semua bersatu untuk membentuk kemanusiaan yang sempurna, menurut Paulus: “tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”³²

29. Kita harus cekatan! Terlampau banyak orang menderita. Sedangkan ada sejumlah yang maju, yang lain-lain terhenti atau bahkan mundur. Dan kesenjangan antara kedua kelompok makin melebar. Akan tetapi usaha harus berlangsung melalui langkah-langkah yang diperhitungkan, kalau keseimbangan yang sewajarnya mau dipertahankan. Pembaharuan-pembaharuan yang tambal-sulam di bidang pertanian dapat gagal mencapai sasarannya. Industrialisasi yang tergesa-gesa dapat merongrong lembaga-

³⁰ Ensiklik *Mater et Magistra*, n. 91: AAS 53 (1961) hlm. 423.

³¹ Bdk. misalnya: O von Nell-Breuning, S.J., *Wirtschaft und Gesellschaft*, jilid I: Soal-soal mendasar, Freiburg: Herder 1956, hlm. 183-184.

³² Ef 4:13.

lembaga yang vital dan membuahkan situasi sosial yang buruk, serta mengakibatkan kemerosotan nilai-nilai manusiawi sejati.

30. Ketidakadilan situasi-situasi tertentu menjerit menarik perhatian Allah. Ada bangsa-bangsa, yang sama sekali tidak tercukupi kebutuhan-kebutuhan pokok hidup mereka, dan ditekan oleh bangsa-bangsa lain. Mereka tidak mampu bertindak atas prakarsa sendiri; tidak mampu menunaikan tanggung jawab mereka; tidak mampu mengusahakan taraf lebih tinggi perhalusan kebudayaan atau partisipasi lebih penuh dalam kehidupan sosial dan umum. Mereka kuat-kuat tergoda untuk membalas serbuan-serbuan terhadap kodrat manusiawi mereka dengan upaya-upaya kekerasan.

31. Akan tetapi siapa pun tahu, bahwa pemberontakan-pemberontakan revolusioner – kecuali bila jelas-jelas ada tirani yang berlangsung lama dan banyak merugikan hak-hak asasi pribadi, serta menimbulkan kerugian yang membahayakan kepentingan umum nasional – akan mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran baru terhadap keadilan, bentuk-bentuk ketidakadilan yang baru, dan bencana-bencana yang baru. Situasi kejahatan yang ada, dan memang itu jahat, jangan ditangani dengan cara yang menimbulkan situasi yang justru lebih buruk lagi.

32. Dalam hal ini kami ingin dimengerti dengan jelas: situasi zaman sekarang harus ditanggapi dengan berani, dan pelbagai bentuk ketidakadilan yang menyertainya harus ditantang dan diatasi. Perkembangan yang berkelanjutan memerlukan langkah-langkah pembaharuan yang berani dan akan menghasilkan perubahan-perubahan yang mendalam. Keadaan kritis harus segera sungguh diperbaiki.

Siapa pun wajib bersedia membantu demi terlaksananya tugas itu, khususnya mereka yang mampu berbuat banyak sekali karena pendidikan, jabatan atau kewenangan mereka. Mereka wajib memberi teladan baik dengan menyumbangkan sebagian harta-milik mereka, seperti telah dijalankan oleh berbagai rekan Uskup kami.³³ Dengan begitu mereka akan tanggap terhadap aspirasi-aspirasi sesama dan setia terhadap Roh Kudus, karena “ragi Injil pun telah dan masih membangkitkan dalam hati manusia tuntutan tak terkendali akan martabatnya.”³⁴

33. Prakarsa perorangan melulu dan ikut berperannya persaingan tidak akan menjamin perkembangan yang memuaskan. Kita tidak dapat terus saja meningkatkan kemewahan dan kekuasaan kaum kaya, sementara mereka yang dalam kemiskinannya serba kekurangan justru kita langgar hak-haknya dan mereka yang tertindas kita perberat penderitaannya. Program-program yang diatur dengan baik sungguh dibutuhkan untuk “mengarahkan, mendorong, mengkoordinasi, melengkapi dan mengintegrasikan”³⁵ usaha orang-orang perorangan maupun organisasi-organisasi tengahan.

Termasuk tugas-kewenangan pemerintah: menetapkan dan menggariskan sasaran-sasaran yang diinginkan, rencana-rencana yang perlu dilaksanakan, dan metode-metode yang harus digunakan untuk mewujudkannya. Termasuk tugasnya pula mendorong usaha-usaha mereka yang melibatkan diri dalam kegiatan bersama

³³ Bdk. misalnya: Emmanuel Larrain Errázuriz, Uskup di Talca, Chili, Ketua CELAM, *Lettre pastorale sur le développement et la paix*, Paris: Pax Christi 1965.

³⁴ *Konstitusi Pastoral* Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern, art. 26: AAS 58 (1966) hlm. 1046.

³⁵ Paus Yohanes XXIII, Ensiklik *Mater et Magistra*, n.53: AAS 53 (1961) hlm.414.

itu. Akan tetapi pemerintah harus mengusahakan juga, supaya prakarsa perorangan dan organisasi-organisasi tengahan melibatkan diri dalam usaha itu. Dengan demikian pemerintah akan menghindari terwujudnya kolektivitas yang menyeluruh dan bahaya-bahaya perekonomian berencana, yang dapat mengancam kebebasan manusiawi dan merintangi pelaksanaan hak-hak asasi manusia.

Perlunya Berorganisasi

34. Program-program yang disusun dan ditata untuk meningkatkan produktivitas hanya boleh mempunyai satu tujuan, yakni mengabdikan kodrat manusia. Program-program itu harus mengurangi ketidakadilan, menyingkirkan diskriminasi, membebaskan manusia dari belenggu-belenggu perbudakan, dan dengan demikian memampukan mereka di bidang kenyataan-kenyataan duniawi memperbaiki nasib mereka, menunjang pertumbuhan moral dan mengembangkan bakat-kemampuan rohani mereka. Kalau kami berbicara tentang perkembangan, yang kami maksudkan kemajuan sosial maupun pertumbuhan ekonomi.

Tidak cukup meningkatkan perbendaharaan umum kekayaan, kemudian membagi-bagikannya secara lebih adil. Tidak cukup pula mengembangkan teknologi sehingga bumi menjadi daerah huni yang lebih cocok bagi manusia. Kekeliruan-kekeliruan mereka yang di masa silam menjabat kepemimpinan harus membantu mereka yang sekarang menempuh jalan menuju perkembangan untuk menghindari bahaya-bahaya tertentu. Kedaulatan teknologi – istilahnya: teknokrasi – dapat mengakibatkan kerugian yang sama parahnya bagi dunia masa mendatang seperti di masa lampau liberalisme. Ekonomi dan teknologi kehilangan maknanya kalau tidak berfaedah bagi manusia, sebab manusialah yang harus dilayaninya. Manusia hanyalah manusiawi sejati kalau ia

menguasai tindakannya sendiri dan menilai kegiatannya, hanya kalau ia menjadi perancang-bangun kemajuannya sendiri. Ia harus bertindak seturut kodrat yang dianugerahkan oleh Allah kepadanya, dengan secara bebas menerima kemungkinan-kemungkinan serta tuntutan-tuntutannya atas dirinya.

35. Bahkan dapat dikatakan, bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung dari kemajuan sosial, tujuan yang diperjuangkannya; begitu pula pendidikan dasar merupakan sasaran pertama bagi setiap bangsa yang berusaha mengembangkan diri. Kekurangan pendidikan sama parahnya dengan kekurangan pangan. Orang yang buta aksara ialah roh yang kelaparan. Dengan belajar membaca-menulis, orang berbekal cukup untuk menjalankan pekerjaan dan melaksanakan kejuruan, untuk mengembangkan sikap percaya-diri dan menyadari kemampuannya maju bersama dengan sesamanya. Seperti kami nyatakan dalam amanat kami pada sidang UNESCO di Teheran, kemampuan membaca-menulis adalah “perlengkapan pertama dan paling mendasar bagi kekayaan pribadi dan integrasi sosial; sekaligus merupakan perlengkapan masyarakat yang paling berharga untuk mendukung perkembangan dan kemajuan ekonomi.”³⁶

Kami bergembira juga atas jasa baik yang di bidang ini dilaksanakan oleh prakarsa perorangan, oleh pemerintah, dan oleh organisasi-organisasi internasional. Mereka itulah pengemban-pengemban utama perkembangan, karena mereka memungkinkan manusia untuk bertindak bagi diri sendiri.

³⁶ *L'Osservatore Romano*, 11 September 1965; *La Documentation Catholique*, 62 (1965) hlm. 1674-1675.

36. Akan tetapi manusia bukan sesungguhnya dirinya sendiri kecuali di dalam rangka masyarakat, dan di situ keluarga memainkan peranan mendasar dan penting sekali. Mungkin saja di beberapa periode sejarah dan di berbagai daerah dampak-pengaruh keluarga di masa lampau berlebih-lebihan, sehingga merugikan hak-hak asasi perorangan. Akan tetapi kerangka-kerangka sosial yang sudah lama dihargai dan terdapat pada bangsa-bangsa yang sedang berkembang, untuk sementara masih perlu pula, juga kalau pembatasan-pembatasan yang keterlaluan secara berangsur-angsur diperlunak. Keluarga alami yang bersifat tetap dan monogam – seperti diciptakan oleh Allah³⁷ dan dikuduskan oleh agama Kristiani – “lingkup berbagai generasi bertemu dan saling membantu untuk meraih kebijaksanaan yang lebih penuh, dan untuk memperpadukan hak-hak pribadi-pribadi dengan tuntutan-tuntutan hidup sosial lainnya, merupakan dasar bagi masyarakat.”³⁸

37. Pantang disanggah, bahwa makin pesatnya laju pertumbuhan penduduk mendatangkan banyak kesukaran tambahan pada masalah-masalah perkembangan, bila besarnya jumlah penduduk meningkat secara lebih cepat dari pada banyaknya sumber-sumber daya yang tersedia sedemikian rupa, sehingga agaknya situasi mengalami kemacetan. Dalam situasi itu orang-orang condong untuk menerapkan upaya-upaya yang drastis guna mengurangi laju kelahiran.

Jelaslah bahwa di bidang itu pemerintah dapat bercampur-tangan dalam batas-batas kewenangannya. Mengenai hal itu pemerintah dapat menyelenggarakan penyuluhan bagi rakyat dan menerapkan upaya-upaya yang sesuai, selama upaya-upaya itu sejalan dengan

³⁷ Bdk. Mat 19:6.

³⁸ Konstitusi *Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 52: AAS 58 (1966) hlm. 1073.

kaidah-kaidah moril, dan kebebasan para suami-isteri yang sewajarnya tetap dipertahankan seutuh-utuhnya. Bila hak atas pernikahan dan keturunan yang tak dapat diganggu-gugat toh dikesampingkan, serta merta martabat manusiawi pun diabaikan.

Akhirnya termasuk kewajiban orangtua lah menyelidiki persoalannya secermat mungkin, dan mengambil keputusan tentang jumlah anak-anak mereka. Itu suatu kewajiban yang mereka sanggupi terhadap anak-anak yang telah lahir, dan di hadapan persekutuan yang menampung mereka sebagai warganya – sambil mematuhi suara hati mereka sendiri, yang menerima pengertian dari hukum Allah yang ditafsirkan secara autentik, dan dikukuhkan oleh kepercayaan mereka akan Allah.³⁹

38. Dalam tugas pengembangan manusia menghadapi keluarga sebagai struktur sosial yang pertama dan paling mendasar. Akan tetapi sering ia dibantu oleh organisasi-organisasi profesional. Karena didirikan untuk membantu dan mendampingi para anggotanya, organisasi-organisasi itu memikul tanggung jawab yang berat atas tugas pendidikan, yang dapat dan harus dijalankannya. Dengan mendidik dan mengembangkan orang-orang, organisasi-organisasi itu berjasa besar dengan memupuk pada mereka kesadaran akan kepentingan umum serta tuntutan-tuntutannya terhadap semua orang.

39. Tiap bentuk kegiatan sosial mencakup ajaran tertentu. Umat Kristiani menolak ajaran yang bertumpu pada filsafat materialisme dan ateisme, yakni yang tidak menghormati pandangan religius tentang hidup, kebebasan atau martabat manusiawi. Akan tetapi selama nilai-nilai yang lebih luhur itu dipertahankan utuh,

³⁹ *Ibid.*, art. 50-51, beserta catatan 14: AAS 58 (1966) hlm. 1070-1071; juga art. 87 hlm. 1110.

adanya pelbagai organisasi profesional dan serikat buruh dapat dibiarkan. Bahkan bermacam-ragaman dapat membantu melestarikan kebebasan dan menciptakan persaingan yang bersahabat. Dengan senang hati kami mendorong mereka, yang tanpa pamrih melayani sesama dengan bekerja dalam organisasi-organisasi itu.

40. Lembaga-lembaga budaya pun banyak berjasa dalam memajukan karya pengembangan. Peranannya yang penting ditekankan oleh Konsili: "...bila tidak bangkit orang-orang yang lebih bijaksana, nasib dunia di kemudian hari terancam bahaya. Kecuali itu perlu diperhatikan, bahwa pelbagai bangsa, yang memang lebih miskin harta ekonominya, tetapi lebih kaya kebijaksanaan, dapat menyumbangkan jasanya yang sungguh besar kepada bangsa-bangsa lain."⁴⁰

Setiap negeri, kaya atau miskin, memiliki tradisi budaya warisan generasi-generasi masa silam. Tradisi-tradisi itu mencakup lembaga-lembaga yang dibutuhkan oleh kehidupan di dunia, serta ungkapan-ungkapan lebih luhur kehidupan roh di bidang kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Bila ungkapan-ungkapan itu mengesawantahkan nilai-nilai manusiawi sejati, sangat kelirulah mengorbankannya demi lembaga-lembaga tadi. Kelompok mana pun juga, yang membiarkan itu terjadi, mengorbankan bagian warisannya yang lebih baik. Kalau begitu, mereka mengikhlaskan alasan-alasan bagi kehidupan, untuk dapat hidup. Pertanyaan Kristus ditujukan kepada bangsa-bangsa juga: "Apakah gunanya bagi manusia, memperoleh seluruh dunia, kalau ia kehilangan nyawanya?"⁴¹

⁴⁰ Bdk. *Ibid.*, art. 15: AAS 58 (1966) hlm. 1036.

⁴¹ Mat 16:26.

41. Bangsa-bangsa yang lebih miskin tak pernah dapat terlalu waspada menghadapi godaan dari pihak bangsa-bangsa yang lebih kaya. Sebab bangsa-bangsa itu, dengan hasil-hasil yang lebih menguntungkan karena peradaban teknologi tinggi serta kebudayaan yang sudah maju, menyajikan contoh kerja dan ketekunan, yang tujuan utamanya kesejahteraan duniawi. Memang tidak dengan sendirinya kesejahteraan duniawi itu memustahilkan kegiatan roh manusiawi. Kenyataannya, dalam situasi itu “jiwa manusia makin dibebaskan dari perbudakan harta-benda, dan dapat lebih leluasa mengangkat diri untuk beribadat kepada Sang Pencipta dan berkontemplasi.”⁴² Di lain pihak “peradaban zaman sekarang pun, bukannya dari diri sendiri, melainkan karena terlalu erat terjalin dengan hal-hal duniawi, acap kali dapat lebih mempersulit orang untuk mendekati Allah.”⁴³

Bangsa-bangsa yang sedang berkembang harus dengan bijaksana memilih dari antara hal-hal yang ditawarkan kepada mereka. Mereka harus menguji dan menolak nilai-nilai semu, yang justru akan mencemarkan cara hidup yang sungguh manusiawi; sedangkan nilai-nilai yang luhur dan bermanfaat mereka terima untuk mereka kembangkan dengan cara mereka yang khas, dalam paduan dengan pusaka warisan pribumi mereka sendiri.

42. Tujuan mutakhir adalah humanisme yang terwujudkan seutuhnya.⁴⁴ Dan tidakkah itu berarti pemenuhan manusia seutuhnya dan tiap manusia? Humanisme yang picik, terkungkung dalam dirinya, dan tidak terbuka bagi nilai-nilai roh dan bagi Allah yang menjadi

⁴² *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 57: AAS 58 (1966) hlm. 1078.

⁴³ *Ibid.*, art. 19: AAS 58 (1966) hlm. 1039.

⁴⁴ Bdk. misalnya: J. Maritain, *L'humanisme intégral*, Paris: Aubier 1939; terjemahan Inggris: *True Humanism*, New York: Charles Scribner's Sons 1938.

Sumbernya, barangkali nampaknya saja berhasil, sebab manusia dapat berusaha menata kenyataan-kenyataan duniawi tanpa Allah. Akan tetapi “bila kenyataan-kenyataan itu tertutup bagi Allah, akhirnya justru akan berbalik melawan manusia. Humanisme yang tertutup bagi kenyataan-kenyataan lain menjadi tidak manusiawi.”⁴⁵ Humanisme yang sejati menunjukkan jalan kepada Allah serta mengakui tugas yang menjadi pokok panggilan kita, tugas yang menyajikan kepada kita makna sesungguhnya hidup manusiawi. Bukan manusialah norma mutakhir manusia. Manusia hanya menjadi sungguh manusiawi bila melampaui diri sendiri. Menurut Pascal: “Manusia secara tak terbatas mengungguli manusia.”⁴⁶

II.

Kewajiban-kewajiban Mereka yang Kaya

43. Perkembangan manusia mau tak mau mengandaikan usaha bersama demi perkembangan umat manusia seluruhnya. Di kota Bombay kami tegaskan: “Manusia harus menjumpai manusia, bangsa harus menjumpai bangsa, sebagai saudara-saudari, putera-puteri Allah. Dalam saling pengertian dan persahabatan itu, dalam persekutuan yang kudus itu, kita harus mulai bekerja sama juga, untuk membangun masa depan bersama bangsa manusia.”⁴⁷ Kami juga mendesak orang-orang untuk menjajagi cara-cara yang konkret dan praktis untuk mengatur dan mengkoordinasi usaha-

⁴⁵ Bdk. H. de Lubac, S.J., *Le drame de l'humanisme athée*, ed.3, Paris: Spes 1945, hlm.10; terjemahan Inggris: *The Drama of Atheistic Humanism*, London: Sheed and Ward 1949, hlm. 7.

⁴⁶ *Pensées*, ed. Brunschvicg, n. 434; bdk. Maurice Zundel, *L'homme passe l'homme*, Le Caire: Éditions du lieu 1944.

⁴⁷ Bdk. Amanat kepada wakil-wakil agama-agama bukan-Kristiani, 3 Desember 1964: AAS 57 (1965) hlm. 132.

usaha mereka, sehingga sumber-sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan bersama; dengan demikian diharapkan akan terjalin ikatan-ikatan antar-bangsa.

44. Itu pertama-tama termasuk kewajiban bangsa-bangsa yang lebih kaya. Kewajiban-kewajiban mereka berakar dalam persaudaraan manusiawi dan adikodrati manusia, dan mencakup tiga kewajiban: 1) solidaritas timbal-balik – bantuan yang oleh bangsa-bangsa yang lebih kaya harus diberikan kepada bangsa-bangsa yang sedang berkembang; 2) keadilan sosial – usaha membereskan hubungan-hubungan niaga antara bangsa-bangsa yang kuat dan yang lemah; 3) cinta kasih yang meliputi semua orang – usaha membangun persekutuan global yang lebih manusiawi, yang memungkinkan semua orang untuk memberi dan menerima, sehingga kemajuan pihak-pihak tertentu tidak diperoleh dengan merugikan pihak-pihak lain. Hal itu mendesak sekali, sebab dari padanya tergantung masa depan dunia peradaban.

45. “Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata: ‘Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!’, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?”⁴⁸ Sekarang ini tidak seorang pun mustahil menyadari kenyataan, bahwa di beberapa benua tidak terbilanglah jumlah orang yang menanggung kelaparan dan tak terhitung pula jumlah anak-anak yang kekurangan gizi. Banyak anak kecil meninggal; jauh lebih banyak lagi yang terhambat perkembangan fisik dan mentalnya. Begitulah banyak penduduk tenggelam dalam keadaan yang mengenaskan dan serba putus asa.

⁴⁸ Yak 2:15-16.

46. Seruan-seruan mendesak meminta bantuan telah dilontarkan. Seruan pendahulu kami Paus Yohanes XXIII telah disambut dengan hangat.⁴⁹ Kami mengungkapkan ulang perasaan-perasaan beliau dalam sambutan Hari Natal tahun 1963,⁵⁰ dan sekali lagi pada tahun 1966 untuk membantu India.⁵¹ Karya Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) mendapat dorongan dari Takhta suci dan beroleh dukungan yang melimpah. Organisasi kami sendiri, “Caritas Internationalis”, menjalankan kegiatannya di seluruh dunia. Banyak orang Katolik, didesak oleh rekan-rekan kami para Uskup, telah memberi sumbangan tanpa batas untuk menolong mereka yang serba kekurangan, dan lambat laun memperluas lingkup orang-orang yang mereka sebut sesama.

47. Akan tetapi usaha-usaha itu, begitu pula alokasi-alokasi derma-derma, pinjaman-pinjaman dan penanaman-penanaman modal, baik oleh pemerintah maupun swasta, tidak memadai. Soalnya bukan sekadar menghalau kelaparan dan mengurangi kemiskinan. Bukan pula memerangi kondisi-kondisi yang sudah parah, meskipun itu memang tugas yang mendesak dan perlu. Pokoknya mencakup pembangunan persekutuan manusiawi, yang memberi manusia tempat untuk hidup secara sungguh manusiawi, bebas dari diskriminasi berdasarkan suku, agama atau kebangsaan, bebas dari perbudakan kepada sesama manusia atau daya-daya alam, yang belum dapat mereka kendalikan secara memuaskan. Mencakup juga pembangunan paguyuban manusiawi, yang

⁴⁹ Bdk. Ensiklik *Mater et Magistra*, n. 158-160: AAS 53 (1961) hlm. 440 dsl.

⁵⁰ Bdk. Amanat Hari Natal, Desember 1963: AAS 56 (1964) hlm. 57-58.

⁵¹ Bdk. *Encicliche e discorsi di Paolo VI*, jilid IX, Roma: ed. Paoline 1966, hlm. 132-136.

memberi makna yang nyata kepada kebebasan, tempat Lazarus si miskin dapat duduk semeja perjamuan bersama si kaya.⁵²

Dari pihak orang yang kaya itu membutuhkan kebesaran jiwa, pengorbanan sukarela dan usaha yang tekun. Tiap orang perlu memeriksa batinnya, sesuatu yang pada zaman sekarang kedengaran sebagai panggilan baru. Bersediakah ia atas biaya sendiri mendukung proyek-proyek dan usaha-usaha yang dimaksudkan untuk menolong kaum miskin? Relakah ia membayar pajak lebih tinggi, sehingga pemerintah dapat memperluas usaha-usahnya dalam karya pengembangan? Maukah ia membayar lebih banyak untuk barang-barang impor, sehingga produsen luar negeri akan mendapat keuntungan yang lebih wajar? Siapkah ia beremigrasi meninggalkan tanah air kalau memang perlu dan ia masih muda, untuk membantu bangsa-bangsa yang mulai tampil?

48. Tugas meningkatkan solidaritas manusiawi termasuk tanggung jawab bangsa-bangsa juga: “Merupakan tugas amat penting bangsa-bangsa yang sudah maju membantu bangsa-bangsa yang sedang berkembang ...”⁵³ Ajaran Konsili itu harus dilaksanakan. Memang sewajarnya bangsa sendirilah yang pertama-tama menikmati buah hasil jerih-payahnya sendiri, yang diterimanya dari Allah. Akan tetapi janganlah ada bangsa yang memberanikan diri menimbun harta-kekayaan untuk digunakan sendiri melulu. Semua dan setiap bangsa harus menghasilkan barang-barang dan produk-produk yang lebih banyak dan lebih baik, sehingga semua warga negaranya dapat hidup secara sungguh manusiawi, dan bangsa itu membawakan sumbangannya bagi perkembangan semesta umat manusia.

⁵² Bdk. Luk 12:20.

⁵³ *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 86: AAS 58 (1966) hlm. 1109.

Mengingat makin parahnya kemiskinan negeri-negeri yang kurang berkembang, sudah selayaknyalah bangsa yang sejahtera menyisihkan sebagian kekayaan yang dihasilkannya, untuk meringankan kebutuhan-kebutuhan mereka. Semestinya pula bangsa itu membina pendidik-pendidik, para insinyur, ahli-ahli teknik dan pakar-pakar lain, yang akan menyumbangkan ilmu-pengetahuan serta keterampilan mereka kepada negeri-negeri yang kurang beruntung itu.

49. Perlu kami ulangi, bahwa kelebihan harta-milik bangsa-bangsa yang lebih kaya harus disediakan bagi bangsa-bangsa yang lebih miskin. Pedoman yang di masa lampau mencanangkan, bahwa mereka yang paling dekat dengan kita dalam keadaan yang sukar harus dibantu, sekarang ini berlaku bagi semua orang miskin di seluruh dunia. Dan bangsa-bangsa yang sejahteralah yang pertama-tama akan memungut keuntungan dari padanya. Sedangkan keserakahan terus menerus di pihak mereka akan membangkitkan penghakiman Allah serta kemarahan kaum miskin, dengan konsekuensi-konsekuensi yang tak terduga sebelumnya. Kalau bangsa-bangsa yang sejahtera tetap masih mati-matian membela keuntungan mereka sendiri melulu, mereka akan membahayakan nilai-nilai mereka yang tertinggi, dengan mengorbankan usaha-usaha mencari keunggulan untuk mendapat harta-milik semata-mata. Perumpamaan tentang orang kaya kiranya dapat diterapkan pada bangsa-bangsa itu. Ladang orang itu menghasilkan panen yang melimpah, dan ia tidak tahu di mana menyimpannya. "Akan tetapi Allah bersabda kepadanya: 'Hai engkau orang bodoh, pada malam ini juga jiwamu akan diambil dari padamu ...'"⁵⁴

⁵⁴ Luk 12:20.

50. Kalau maksudnya supaya usaha-usaha berhasil, usaha-usaha itu jangan terpisah-pisah atau tanpa koordinasi; jangan pula saling menyaingi untuk mencari kekuasaan atau reputasi. Yang dibutuhkan sekarang perencanaan proyek-proyek dan penyusunan program-program yang terkoordinasi, sehingga jauh lebih efektif dari usaha-usaha, yang pada masa-masa tertentu saja didukung oleh iktikad baik perorangan. Seperti telah kami katakan, persoalan perlu dipelajari, sasaran-sasaran perlu ditetapkan, metode-metode dan upaya-upaya perlu dipilih, dan kegiatan para pakar perlu dikoordinasi. Hanya begitulah kebutuhan-kebutuhan zaman sekarang akan dipenuhi dan tuntutan-tuntutan masa depan diantisipasi. Lagi pula program-program yang terencana seperti itu menghasilkan lebih dari sekadar mendukung kemajuan di bidang ekonomi dan sosial. Program-program itu memantapkan dan memberi makna kepada karya yang dijalankan, menciptakan keteraturan yang semestinya dalam kehidupan manusia, dan dengan demikian menunjang martabat serta bakat-kemampuan manusia.

51. Perlu diambil langkah selanjutnya. Ketika berada di kota Bombay untuk menghadiri Kongres Ekaristi, kami memohon para pemimpin dunia untuk menyisihkan sebagian pembelanjaan persenjataan mereka guna menghimpun dana sedunia, untuk meringankan kebutuhan-kebutuhan bangsa-bangsa yang dimiskinkan.⁵⁵ Yang berlaku untuk secara langsung memerangi kemiskinan, berlaku pula bagi usaha pembangunan nasional. Hanya usaha terpadu semua bangsa, yang diwujudkan dalam dana sedunia itu dan diselenggarakan olehnya, akan menghentikan persaingan-

⁵⁵ Amanat istimewa kepada dunia, disampaikan kepada para wartawan pada kunjungan Paus ke India, 4 Desember 1964: AAS 57 (1965) hlm. 135.

persaingan yang tak masuk akal itu dan memajukan dialog yang bersahabat dan subur antara bangsa-bangsa.

52. Sudah jelas baiklah melangsungkan perjanjian-perjanjian bilateral dan multilateral. Melalui persetujuan-persetujuan itu ikatan-ikatan ketergantungan dan rasa-perasaan iri hati – sisa-sisa zaman kolonialisme – digantikan oleh hubungan-hubungan bersahabat solidaritas yang sejati berdasarkan kesetaraan yuridis dan politik. Akan tetapi perjanjian-perjanjian itu akan bebas dari segala kecurigaan, kalau diintegrasikan ke dalam kebijakan menyeluruh kerja sama sedunia. Para bangsa anggota, yang beroleh keuntungan karena persetujuan-persetujuan itu, akan berkurang alasan mereka untuk merasa takut atau curiga. Mereka tidak usah khawatir, jangan-jangan bantuan finansial atau teknis disalahgunakan sebagai selubung bagi suatu bentuk baru kolonialisme, yang mengancam kebebasan sipil mereka, menimbulkan tekanan ekonomi atas mereka, atau menciptakan kelompok kekuasaan baru, yang berpengaruh melalui pengawasan.

53. Tidakkah jelas bagi siapa pun, bahwa dana semacam itu akan mengurangi kebutuhan akan pembelanjaan-pembelanjaan lain, yang didorong oleh rasa takut dan kesombongan yang tegar? Berjuta-juta rakyat menderita kelaparan, tak terbilang jumlah keluarga yang serba kekurangan, tak terhitung pula orang-orang yang tuna-pengetahuan; jutaan rakyat membutuhkan sekolah-sekolah, rumah sakit-rumah sakit, dan rumah tangga yang selayaknya. Dalam keadaan itu jangan dibiarkan saja pembelanjaan-pembelanjaan pemerintah maupun swasta yang bersifat pemborosan. Kami harus mengecam pameran kemewahan yang berlebihan oleh bangsa-bangsa maupun orang-orang perorangan. Tidak dapat kami setuju perlombaan senjata yang serba me-

lumpuhkan. Termasuk kewajiban resmi kami memprotes semuanya itu. Semoga para pemimpin dunia mendengarkan seruan kami sebelum terlambat!

Kerja Sama antara Bangsa-bangsa

54. Semua bangsa hendaklah memulai dialog seperti kami serukan dalam Ensiklik kami yang pertama, yakni *Ecclesiam Suam*.⁵⁶ Dialog antara mereka yang menyumbangkan bantuan dan mereka yang menerimanya akan memungkinkan suatu penilaian yang seimbang terhadap dukungan yang perlu disediakan, dengan mengindahkan bukan hanya kebesaran jiwa dan tersedianya kekayaan pada bangsa-bangsa penyelenggara, melainkan juga kebutuhan-kebutuhan yang nyata pada negeri-negeri penerima, dan cara memanfaatkan bantuan finansial. Begitulah negeri-negeri yang sedang berkembang tidak akan terancam bahaya lagi akan ditimbuni hutang-hutang yang pelunasannya menelan sebagian terbesar penghasilannya. Suku-suku bunga dan jangka waktu pelunasan pinjaman dapat diatur sedemikian rupa, sehingga tidak terlampaui membebani kedua pihak, sambil memperhitungkan hadiah-hadiah yang bebas, pinjaman-pinjaman yang bebas bunga atau berbunga rendah, dan masa yang dibutuhkan untuk meniadakan hutang-hutang.

Para peminjam tentu saja boleh meminta jaminan-jaminan mengenai bagaimana dana akan dipakai. Dana itu harus digunakan untuk tujuan yang dapat diterima oleh kedua pihak, dan disertai harapan yang masuk akal akan berhasil; sebab soalnya bukan mendukung kaum penganggur atau parasit. Di lain pihak, para penerima pasti berhak juga meminta, agar jangan ada campur tangan dalam urusan-urusan intern pemerintah mereka, atau jangan sampai tata-masyarakat mereka mengalami kekacauan.

⁵⁶ Bdk. AAS 56 (1964) hlm. 639 dsl.

Sebagai bangsa-bangsa yang berdaulat mereka berhak mengurus perkara-perkara mereka sendiri, menyusun kebijakan-kebijakan mereka sendiri, dan memilih pola pemerintahan mereka sendiri. Dengan kata lain, yang dibutuhkan yakni kerja sama timbal-balik antara bangsa-bangsa, yang dijalin secara bebas, sehingga masing-masing pihak mempunyai martabat yang sama dan mampu membantu pembentukan persekutuan dunia yang sungguh layak bagi manusia.

55. Barangkali tugas itu nampak mustahil di daerah-daerah, tempat perjuangan sehari-hari untuk mencari nafkah menyita perhatian keluarga, orang-orang menghadapi jalan buntu menemukan pekerjaan yang kiranya memperbaiki nasib mereka selama sisa hidup mereka di dunia. Mereka itu harus mendapat segala bantuan yang mungkin. Mereka memerlukan dorongan untuk menempuh langkah-langkah demi peningkatan mutu hidup dan untuk menemukan upaya-upaya yang memungkinkan semuanya itu. Sudah jelaslah tugas bersama itu membutuhkan usaha yang terpadu, berkelanjutan dan berani. Akan tetapi tak usah diragukan lagi, tugas itu mendesak. Yang dipertaruhkan kehidupan bangsa-bangsa yang miskin, perdamaian masyarakat di negeri-negeri yang sedang berkembang, dan perdamaian dunia sendiri.

56. Sedang ditempuh usaha-usaha untuk menolong bangsa-bangsa yang sedang berkembang di bidang finansial dan teknologi. Sejumlah usaha memang cukup berarti. Akan tetapi semua usaha itu akan ternyata sia-sia dan percuma, kalau hasil-hasilnya sebagian besar ditiadakan akibat hubungan-hubungan niaga yang tidak stabil antara bangsa-bangsa yang kaya dan yang miskin. Bangsa-bangsa miskin tidak akan mempunyai dasar untuk berharap atau percaya, kalau mereka khawatir, jangan-jangan apa

yang diberikan kepada mereka dengan satu tangan, direbut lagi dengan tangan yang lain.

57. Bangsa-bangsa yang berindustri tingkat tinggi mengekspor sebagian terbesar produk-produk yang mereka hasilkan sendiri. Di lain pihak bangsa-bangsa yang ketinggalan perkembangannya tidak mempunyai apa pun untuk dijual kecuali bahan mentah dan hasil-hasil pertanian. Akibat kemajuan teknis yakni: harga barang-barang produksi menanjak dengan pesat dan dapat dipasarkan dengan mudah. Sedangkan hasil panen yang dasar serta bahan-bahan mentah, yang diproduksi oleh negeri-negeri yang kurang berkembang mudah terkena oleh pergeseran-pergeseran harga pasar yang mendadak dan berlingkup luas. Bahan-bahan itu tidak berperan dalam peningkatan harga pasar produk-produk industri.

Itu menimbulkan kesukaran-kesukaran yang cukup berat bagi bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Bangsa-bangsa itu sebagian besar tergantung dari ekspor, untuk mengusahakan ekonomi yang berimbang dan untuk menempuh langkah-langkah pembangunan selanjutnya. Begitulah negara-negara yang miskin menjadi makin miskin, sedangkan bangsa-bangsa yang kaya menjadi kian kaya.

58. Jelaslah prinsip perdagangan bebas sendiri sudah tidak memadai lagi untuk mengatur perjanjian-perjanjian internasional. Memang prinsip itu berfungsi dengan baik kalau perekonomian kedua pihak kurang lebih sepadan. Dalam keadaan itu prinsip itu merangsang kemajuan dan hasilnya mengimbangi usahanya. Itulah sebabnya mengapa bangsa-bangsa yang sudah maju industrinya menemukan unsur keadilan pada prinsip itu.

Akan tetapi perkaranya jauh berbeda bila bangsa-bangsa yang bersangkutan jauh dari sepadan. Harga-harga pasar yang disetujui dengan bebas akhirnya dapat ternyata sangat tidak adil. Harus diakui terus terang bahwa dalam keadaan itu kaidah dasar liberalisme (begitu istilahnya) sebagai norma pemasaran layak sekali dipertanyakan.

59. Ajaran yang diuraikan oleh pendahulu kami Paus Leo XIII dalam Ensiklik *Rerum Novarum* sekarang pun tetap masih berlaku: bila posisi kedua pihak sangat tidak seimbang, persetujuan timbal-balik mereka saja belum menjamin adilnya kontrak. Pedoman mengenai persetujuan bebas tetap harus mematuhi tuntutan-tuntutan hukum kodrati.⁵⁷ Dalam *Rerum Novarum* prinsip itu digariskan berkenaan dengan upah yang adil bagi buruh-buruh. Tetapi prinsip itu harus sama-sama diterapkan pada kontrak-kontrak antara bangsa-bangsa: hubungan-hubungan dagang sudah tidak dapat didasarkan lagi pada prinsip persaingan bebas dan tak terkendali melulu; sebab sering sekali itu menimbulkan diktatur ekonomi. Perdagangan bebas hanya dapat disebut adil, kalau memenuhi tuntutan-tuntutan keadilan sosial.

60. Kenyataannya negara-negara yang sangat maju telah mulai menyadari itu. Ada kalanya negara-negara itu menjalankan upaya-upaya yang kena sasaran untuk memulihkan keseimbangan perekonomiannya sendiri, akan tetapi bila dibiarkan saja keseimbangan itu acapkali terganggu oleh persaingan. Maka bangsa-bangsa itu sering meningkatkan pertaniannya, sedangkan sektor-sektor yang di bidang ekonomi mendapat dukungan lebih besar menderita kerugian. Begitu pula untuk memelihara hubungan-hubungan komersial yang berkembang antara mereka sendiri,

⁵⁷ Bdk. *Acta Leonis XIII*, XI (1891) hlm. 131.

khususnya di bidang pasar bersama, kebijakan keuangan, perpajakan dan sosial negara-negara itu mencoba memulihkan peluang-peluang yang serasi kepada industri-industri saingan, yang tidak sama suburnya.

Mengatasi Penyakit Masyarakat

61. Sekarang dalam hal itu satu tolak ukur harus berlaku umum. Apa yang berlaku bagi perekonomian nasional dan bagi bangsa-bangsa yang amat maju harus berlaku juga bagi hubungan-hubungan niaga antara bangsa-bangsa yang kaya dan yang miskin. Memang persaingan jangan disingkirkan dari transaksi-transaksi perdagangan; tetapi harus dikendalikan dalam batas-batas tertentu, sehingga berfungsi dengan adil dan wajar, dan dengan demikian menjadi usaha sungguh manusiawi.

Ada pun dalam hubungan-hubungan dagang antara ekonomi-ekonomi yang sedang berkembang dan yang maju sekali ada perbedaan cukup besar dalam situasinya secara keseluruhan dan dalam kebebasannya bergerak. Supaya perdagangan internasional menjadi manusiawi dan moral, keadilan sosial menuntut agar kepada para mitra niaga dipulihkan keserasian tertentu mengenai peluang-peluang. Jelas keserasian itu tidak segera akan tercapai. Akan tetapi kita harus mulai mengusahakannya sekarang, dengan memasukkan kadar keserasian tertentu ke dalam perdebatan-perdebatan dan pembicaraan-pembicaraan tentang harga.

Lagi di sini perjanjian-perjanjian internasional pada skala yang luas dapat membantu banyak. Perjanjian-perjanjian itu dapat menetapkan norma-norma umum untuk mengatur harga-harga, meningkatkan fasilitas-fasilitas produksi, dan mendukung industri-industri kecil tertentu. Tidakkah jelas bagi siapa pun, bahwa usaha-usaha untuk menggalang keadilan yang lebih besar dalam perniagaan internasional akan banyak menguntungkan bangsa-

bangsa yang sedang berkembang, dan bahwa usaha-usaha itu akan membuahkan hasil-hasil yang permanen?

62. Ada halangan-halangan lain yang menghambat usaha untuk menciptakan tata sosial yang lebih adil dan mengembangkan solidaritas semesta, yakni: nasionalisme dan rasisme. Memang mudah sekali dimengerti, bahwa bangsa-bangsa yang belum lama ini mencapai kemerdekaan politik mati-matian mempertahankan kesatuan mereka yang baru saja terwujud tetapi masih rapuh, dan menjalankan segala usaha untuk melestarikannya. Masuk akal juga bagi bangsa-bangsa yang bertradisi budaya berabad-abad lamanya untuk membanggakan warisan tradisional mereka. Akan tetapi sikap yang pantas dianjurkan itu harus makin disempurnakan dengan cinta kasih, yakni cinta kasih terhadap seluruh keluarga manusia. Kebanggaan yang tinggi hati atas bangsa sendiri menimbulkan perpecahan antarbangsa dan menaruh hambatan terhadap kesejahteraan mereka yang sesungguhnya. Kebanggaan semacam itu khususnya sangat merugikan, bila kerapuhan perekonomian memerlukan perpaduan informasi, usaha-usaha dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan program-program pembangunan dan meningkatkan pertukaran perdagangan serta kebudayaan.

63. Rasisme tidak melekat pada bangsa-bangsa muda melulu, kadang-kadang terselubung di balik persaingan-persaingan antar-marga dan antar-partai politik, dengan kerugian-kerugian berat bagi keadilan dan risiko perang saudara. Pada zaman kolonial rasisme sering berkobar antara kaum kolonial dan penduduk pribumi, dan merintangi pengertian yang saling menguntungkan; sering pula membangkitkan rasa pahit sesudah terjadi pelanggaran-pelanggaran keadilan yang serius. Rasisme masih

menghambat kerja sama antara bangsa-bangsa yang bernasib malang, dan menyebabkan perpecahan serta kebencian dalam negeri, bila orang-orang dan keluarga-keluarga tertentu menyaksikan, betapa hak-hak pribadi manusia yang tak dapat diganggu-gugat dilecehkan, kalau mereka sendiri – bertentangan dengan keadilan – hidup di bawah pemerintahan yang menjalankan diskriminasi berdasarkan suku atau warna kulit mereka.

64. Keadaan yang mengandung ramalan buruk bagi masa depan itu menyebabkan kami merasa sedih sekali dan gelisah. Tetapi kami masih mengharap ini: bahwa sikap curiga dan cinta-diri antara bangsa-bangsa akhirnya akan diatasi oleh kerinduan yang lebih kuat akan kerja sama timbal-balik dan oleh meningkatnya rasa solider. Kami berharap, agar bangsa-bangsa yang sedang berkembang memanfaatkan kenyataan, bahwa secara geografis mereka saling berdekatan, untuk berorganisasi pada tingkat wilayah yang lebih luas, dan untuk memadukan usaha-usaha mereka demi pembangunan wilayah tertentu. Kami berharap, agar bangsa-bangsa itu menyusun program-program bersama, dengan arif mengkoordinasi dana-dana investasi, membagikan kuota produksi secara wajar, dan menjalankan manajemen atas pemasaran produk-produk itu. Kami berharap pula, bahwa perserikatan-perserikatan multilateral dan internasional yang luas akan menangani karya organisasi yang begitu dibutuhkan, untuk menemukan cara-cara membantu bangsa-bangsa yang miskin, sehingga bangsa-bangsa itu dapat membebaskan diri dari ikatan-ikatan yang sekarang masih membelenggu mereka, dan mereka sendiri menemukan jalan ke arah kemajuan budaya dan sosial, sementara tetap berpegang teguh pada bakat-kemampuan asli negeri mereka.

65. Itulah tujuan yang harus kita perjuangkan. Solidaritas sedunia yang makin efektif harus memungkinkan semua bangsa menjadi pembangun hari depan mereka sendiri. Hingga sekarang hubungan-hubungan antarbangsa terlampau sering didominasi oleh kekuatan. Memang itulah ciri sejarah di masa silam.

Semoga tibalah saatnya hubungan-hubungan internasional akan bercirikan sikap hormat dan persahabatan, kerja sama timbal-balik menandai usaha-usaha untuk berpadu tenaga, dan penggabungan usaha untuk meningkatkan mutu hidup semua bangsa akan dipandang sebagai kewajiban setiap bangsa. Bangsa-bangsa sedang berkembang, yang sekarang tampil kemuka, meminta supaya diperbolehkan berperan serta dalam membangun dunia yang lebih baik, dunia yang akan memberi perlindungan yang lebih aman kepada hak-hak maupun kewajiban-kewajiban setiap orang. Pasti itu tuntutan yang wajar, maka siapa pun wajib mendengarkan dan memenuhinya.

66. Masyarakat manusia sedang sakit parah. Sebab-musababnya bukan terutama pengurasan sumber-sumber daya alam, bukan pula monopoli pengawasan oleh segelintir orang yang serba menguntungkan posisinya. Sebab yang sesungguhnya yakni merenggangnya ikatan persaudaraan antara orang-orang per-orangan dan bangsa-bangsa.

67. Kami tidak usah terlampau kuat menekankan kewajiban menyambut orang-orang asing dengan ramah-tamah. Itu kewajiban berdasarkan solidaritas manusiawi dan cinta kasih Kristiani, dan menjadi tanggungan keluarga-keluarga serta lembaga-lembaga pendidikan pada bangsa-bangsa yang mereka datangi. Khususnya orang-orang muda harus disambut dengan hangat. Makin banyak keluarga dan asrama harus membuka pintu bagi mereka. Itu

terutama perlu dijalankan, supaya mereka terlindung terhadap rasa-perasaan kesepian, kesedihan dan keputus-asaan, yang akan melumpuhkan kekuatan mereka. Itu dibutuhkan juga supaya mereka terlindung terhadap dampak-pengaruh lingkungan baru yang dapat merusak mereka, bila di situ kontras antara kemelaratan yang parah di tanah air mereka dan kemewahan yang berkelimpahan di lingkungan mereka sekarang seolah-olah ditonjolkan kepada mereka. Dan akhirnya semua itu harus dilaksanakan sedemikian rupa, sehingga mereka dilindungi terhadap paham-paham subversif dan godaan-godaan kekerasan, yang akan makin tercamkan di akal budi mereka, bila mereka berpikir-pikir tentang “masalah mereka yang amat menyedihkan.”⁵⁸ Pendek kata, mereka harus disambut dengan semangat cinta kasih persaudaraan, sehingga teladan konkret hidup sehat dapat menanam pada mereka pandangan yang luhur tentang cinta kasih Kristiani yang autentik dan tentang nilai-nilai rohani.

68. Kami sedih sekali menyaksikan apa yang terjadi pada banyak orang muda itu. Mereka mengunjungi bangsa-bangsa yang lebih kaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan, pendidikan profesional, dan pembinaan bermutu tinggi, yang akan memungkinkan mereka membaktikan diri kepada negeri mereka sendiri secara lebih efektif. Memang mereka mendapat pendidikan yang baik, tetapi sering sekali mereka kehilangan sikap hormat terhadap warisan budaya tanah air mereka sendiri, yang tak terduga nilainya.

⁵⁸ Bdk. Paus Leo XIII, Ensiklik *Rerum Novarum*, *Acta Leonis XIII*, XI (1891) hlm. 98.

69. Tenaga-tenaga kerja dalam perantauan hendaknya disambut dengan hangat juga. Acap kali kondisi hidup mereka tidak layak manusiawi, dan mereka harus hemat sekali dengan penghasilan mereka, untuk masih dapat mengirimkan bantuan kepada keluarga-keluarga mereka, yang ditinggalkan dalam keadaan melarat di tanah air mereka.

70. Sepatah kata baik pula kami tujukan kepada mereka yang untuk keperluan bisnis mengunjungi bangsa-bangsa yang belum lama mengalami industrialisasi: mereka yang berkecimpung di bidang industri dan niaga, para manajer dan wakil-wakil usaha bisnis yang besar. Seringkali di negeri mereka sendiri mereka menampakkan adanya kesadaran sosial. Tetapi mengapa gerangan mereka mengikuti motivasi-motivasi yang lebih rendah demi kepentingan sendiri, kalau menangani bisnis di negeri-negeri yang sedang berkembang? Sebenarnya posisi mereka yang lebih menguntungkan harus mendorong mereka untuk menjadi perintis kemajuan sosial dan peningkatan mutu hidup manusiawi di negeri-negeri itu. Pengalaman mereka perihal organisasi sebetulnya harus membantu mereka menemukan cara-cara untuk pandai-pandai mengerahkan tenaga kerja penduduk pribumi, guna melatih pekerja-pekerja yang terampil, mendidik insinyur-insinyur dan ahli-ahli manajemen lainnya, memupuk prakarsa bangsa itu, dan menyiapkannya untuk tugas-jabatan yang disertai tanggung jawab makin besar. Dengan demikian mereka akan menyiapkan bangsa itu untuk mengambil alih beban manajemen di masa mendatang.

Sementara itu keadilan perlu ditegakkan dalam hubungan kerja antara pihak pimpinan dan bawahan mereka. Kontrak-kontrak yang sah harus mengatur hubungan-hubungan kerja itu, dengan jelas-jelas menguraikan tugas-tugas yang terkait. Dan jangan ada seorang pun, entah mana statusnya, yang secara tidak adil menjadi korban kesewenang-wenangan orang lain.

Komitmen Perorangan

71. Sudah selayaknya kami bergembira, bahwa kian banyaklah jumlah para pakar yang diutus dalam misi pembangunan oleh kelompok-kelompok swasta, perserikatan-perserikatan bilateral, dan organisasi-organisasi internasional. Para spesialis itu janganlah “bertindak sebagai penguasa, melainkan sebagai pembantu dan rekan-rekan sekerja.”⁵⁹ Rakyat pribumi segera menemukan, benarkah para pembantu baru itu bermotivasi kehendak baik atau tidak; benarkah mereka bermaksud mendukung martabat manusiawi, atau melulu mengujicobakan teknik-teknik mereka yang khas. Pesan seorang pakar pasti akan ditolak oleh rakyat itu, kalau tidak berinspirasi cintakasih persaudaraan.

72. Keahlian teknis sungguh penting, tetapi harus disertai tanda-tanda konkret cinta kasih yang sejati. Tanpa dicemarkan oleh kesombongan kebangsaan yang serba mendominasi atau gelagat diskriminasi rasial sedikit pun, pakar-pakar harus belajar bagaimana bekerja sama dengan siapa pun juga. Mereka perlu menyadari, bahwa keahlian mereka tidak memberi mereka keunggulan di segala bidang kehidupan. Kebudayaan yang membentuk adat-kebiasaan hidup mereka memang mencakup unsur-unsur universal manusiawi tertentu; akan tetapi tidak dapat dianggap satu-satunya kebudayaan, pun tidak boleh dengan congkak meremehkan kebudayaan-kebudayaan lain. Kalau kebudayaan itu dibawa masuk ke negeri-negeri asing, harus mengalami penyesuaian.

Jadi mereka yang menjalankan tugas semacam itu harus menyadari, bahwa mereka itu tamu di negeri asing. Mereka hendaklah berusaha dengan seksama mengindahkan tradisi-tradisi

⁵⁹ *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes tentang Gereja dalam Dunia Modern*, art. 85: AAS 58 (1966) hlm. 1108.

sejarahnya, kebudayaannya yang kaya, dan keunggulannya yang khas. Begitulah akan terjadi pendekatan antar-budaya, yang menguntungkan kedua pihak.

73. Dialog yang tulus antara kebudayaan-kebudayaan, seperti juga antara individu-individu, merintis jalan bagi ikatan-ikatan persaudaraan. Rencana-rencana yang diajukan untuk meningkatkan mutu hidup manusia akan menyatukan semua bangsa dalam usaha terpadu yang harus dijalankan, bila tiap warga negara – entah pemimpin pemerintahan, pejabat negara, atau pekerja yang sederhana – didorong oleh cinta kasih persaudaraan, dan sungguh ingin membangun peradaban manusiawi semesta, yang meliputi seluruh dunia. Lalu akan kita saksikan awal dialog tentang manusia, bukan melulu tentang hasil bumi atau produk-produk teknologi.

Dialog itu akan subur, kalau menunjukkan kepada para pesertanya, bagaimana mencapai kemajuan di bidang ekonomi dan sekaligus pertumbuhan rohani. Akan subur pula, kalau para ahli teknik sekaligus memainkan peranan guru dan pembina; kalau pendidikan yang diselenggarakan ditandai kepedulian akan nilai-nilai rohani dan moril, sehingga menjamin perbaikan manusiawi seperti juga perkembangan ekonomi. Kalau begitu ikatan-ikatan solidaritas akan lestari, juga bila program-program bantuan sudah lewat dan tiada lagi. Tidakkah jelas bagi siapa pun juga, bahwa ikatan-ikatan yang lebih erat semacam itu akan merupakan sumbangan tiada hingganya bagi pelestarian perdamaian dunia?

74. Kami sadari sepenuhnya, bahwa banyak kaum muda telah menanggapi sepenuh hati ajakan pendahulu kami Paus Pius XII, yang mengundang umat awam untuk berperan serta dalam karya

misioner.⁶⁰ Kami tahu pula, bahwa orang-orang muda lainnya telah menyumbangkan pengabdian mereka kepada organisasi-organisasi pemerintah maupun swasta, yang berusaha menolong bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Kami bergembira mendengar, bahwa pada berbagai bangsa tuntutan dinas militer dapat dipenuhi, setidaknya sebagiannya, dengan pengabdian sosial, atau melulu pengabdian. Usaha-usaha itu kami anjurkan, dan mereka yang beriktikad baik kami dorong supaya ikut serta. Semoga siapa saja yang menyatakan diri pengikut Kristus mengindahkan seruan ini: "Aku lapar, dan kamu memberi Aku makanan; Aku haus dan kamu memberi Aku minuman; Aku pendatang, dan kamu menampung Aku; Aku telanjang, dan kamu memberi Aku pakaian; Aku sakit dan kamu mengunjungi Aku; Aku dipenjara dan kamu datang menengok Aku."⁶¹

Tidak seorang pun boleh mengabaikan persoalan sesamanya yang hidup dalam kemiskinan, terjatuh dalam kebodohan dan tersiksa oleh rasa tidak aman. Orang Kristiani, yang hatinya tergerak oleh situasi yang menyedihkan itu, harus menggemakan sabda Kristus: "Hati-Ku tergerak oleh belas kasihan melihat orang banyak ini."⁶²

75. Hendaklah setiap orang memohon kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, supaya umat manusia, yang pasti menyadari keadaan-keadaan yang buruk itu, mengerahkan segala usaha akal budi maupun jiwanya, untuk memberantasnya. Doa permohonan itu harus diteguhkan dengan komitmen tiap orang perorangan sepenuh hati. Tiap orang harus berbuat sebanyak mungkin dan sedapat mungkin, untuk menandingi lambannya kemajuan pada berbagai bangsa. Lagi pula diharapkan, agar orang-orang perorangan, organisasi-organisasi sosial dan bangsa-bangsa akan

⁶⁰ Bdk. Ensiklik *Fidei Donum*: AAS 49 (1957) hlm. 246.

⁶¹ Mat 25:35-36.

⁶² Mrk 8:2.

berpadu tenaga secara persaudaraan – yang kuat membantu yang lemah, – dan semua menyumbangkan pengetahuan mereka, semangat mereka, cinta kasih mereka, kepada tugas itu, tanpa menghiraukan rasa mapan mereka.

Pribadi yang didorong oleh cinta kasih sejati, lebih dari siapa pun lainnya, itulah yang mengerahkan kecerdasan akalnya untuk menanggulangi soal-soal kemiskinan, sambil mencoba menyingkapkan sebab-musababnya, dan mencari cara-cara yang efektif untuk memerangi dan mengatasinya. Sebagai pendukung perdamaian “ia terus maju, sambil memegang tinggi obor kegembiraan, dan memancarkan cahaya serta rahmat atas hati sesamanya di seluruh dunia. Ia membantu mereka menyeberangi lintasan batas-batas geografis, untuk menerima setiap orang sebagai sahabat dan saudaranya.”⁶³

Dukungan Bagi Organisasi-organisasi Internasional

76. Perbedaan ekstrem antara bangsa-bangsa pada taraf ekonomi, sosial dan pendidikan membangkitkan iri hati dan perpecahan, yang sering membahayakan perdamaian. Sepulang kami dari Perserikatan Bangsa-Bangsa, kami sampaikan kepada para Bapa Konsili: “Kita harus memperhatikan situasi bangsa-bangsa yang masih berjuang untuk maju. Lebih jelas lagi, yang kami maksudkan adalah bahwa cinta kasih kita terhadap kaum miskin, yang jumlahnya di dunia tidak terbilang lagi, harus ditandai dengan meningkatnya keprihatinan, efektivitas dan kebesaran jiwa.”⁶⁴

Bila kita memerangi kemiskinan dan menentang kondisi-kondisi tidak adil zaman sekarang, kita tidak sekadar memajukan kesejahteraan manusiawi. Kita juga mendukung perkembangan

⁶³ Amanat Paus Yohanes XXIII ketika menerima Hadiah Perdamaian Balzan, 10 Mei 1963: AAS 55 (1963) hlm. 455.

⁶⁴ AAS 57 (1965) hlm. 896.

rohani dan moril manusia, dan karena itu kita mendatangkan manfaat bagi seluruh bangsa manusia. Sebab damai tidak melulu berarti tidak adanya perang, berdasarkan keseimbangan kekuatan yang mudah sekali goncang. Damai diwujudkan melalui usaha-usaha yang dari hari ke hari ditujukan kepada pembangunan alam semesta yang serba teratur seperti dikehendaki oleh Allah, disertai perwujudan keadilan yang lebih sempurna antar manusia.⁶⁵

77. Bangsa-bangsa ialah perancang-bangun perkembangan mereka sendiri, dan harus menanggung beban kerja itu. Akan tetapi tidak mungkin mereka melaksanakannya, kalau hidup tersendiri dari bangsa-bangsa lain. Perjanjian-perjanjian bantuan timbal-balik di tingkat regional antara bangsa-bangsa yang lebih miskin, program-program yang lingkupnya lebih luas untuk mendukung bangsa-bangsa itu, perserikatan-perserikatan lebih besar antara bangsa-bangsa untuk mengkoordinasi kegiatan-kegiatan itu – semuanya itu rambu-rambu jalan yang menunjukkan arah kepada perkembangan nasional dan perdamaian sedunia.

78. Kerja sama internasional antara bangsa-bangsa di dunia seperti itu sudah tentu membutuhkan lembaga-lembaga yang memajukan, mengkoordinasi dan mengarahkannya, sampai suatu tata-hukum yang baru terbentuk dengan mantap dan mendapat pengesahan sepenuhnya. Dengan sukarela dan sepenuh hati kami mendukung organisasi-organisasi resmi, yang sudah bergabung untuk meningkatkan perkembangan bangsa-bangsa, dan sungguh-sungguh berharap, supaya organisasi-organisasi itu makin bertambah kewibawaannya. Telah kami utarakan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa di New York: “Termasuk panggilan

⁶⁵ Bdk. Paus Yohanes XXIII, Ensiklik *Pacem in Terris*, n.162: AAS 55 (1963) hlm. 301.

anda: menghimpun bukan hanya beberapa bangsa saja, melainkan semua bangsa dalam ikatan persaudaraan ... Siapa yang tidak menyadari perlu dan relevannya proses berangsur-angsur pembentukan kewibawaan sedunia, yang mampu menempuh langkah efektif pada tingkat yuridis dan politik?"⁶⁶

79. Barangkali ada yang menganggap harapan-harapan itu khayalan belaka. Barangkali mereka itu kurang realistis, dan belum melihat bahwa dunia dengan pesat bergerak menganut haluan tertentu. Ada yang makin ingin menjalin ikatan-ikatan persaudaraan yang lebih erat. Kendati mereka tidak tahu-menahu, berbuat kesalahan-kesalahan, menjalankan pelanggaran-pelanggaran, dan bahkan jatuh ke dalam barbarisme serta menyimpang dari jalan menuju keselamatan, lambat-laun mereka berjalan menghadap Sang Pencipta, bahkan tanpa menyadarinya.

Perjuangan menuju cara hidup yang lebih manusiawi itu sudah barang tentu memerlukan kerja keras dan meminta pengorbanan-pengorbanan yang berat. Akan tetapi untung malang pun, bila ditanggung demi sesama dan karena cinta kasih terhadap mereka, dapat menjadi sumbangan besar bagi kemajuan manusiawi. Umat Kristiani menyadari sepenuhnya, bahwa bila mereka menyatukan diri dengan Kurban silih Sang Juru Selamat ilahi, mereka banyak menunjang pembangunan Tubuh Kristus,⁶⁷ dan banyak membantu untuk menghimpun Umat Allah ke dalam kepenuhan Kistus.

80. Kita harus menempuh perjalanan itu bersama-sama, sebudi sehati. Maka kami merasa perlu mengingatkan siapa pun akan gawatnya persoalan itu dalam segala dimensinya, dan menekankan

⁶⁶ AAS 57 (1965) hlm. 880.

⁶⁷ Ef 4:12. Bdk. Konsili Vatikan II, Konstitusi dogmatis *Lumen Gentium* tentang Gereja, art. 13: AAS 57 (1965) hlm. 17.

perlunya tindakan. Saat untuk bertindak sudah mencapai titik kritis. Masih dapatkah sekian banyak anak-anak tak berdosa diselamatkan? Masih mungkinkah sekian banyak keluarga yang begitu miskin memperoleh kondisi-kondisi hidup yang lebih manusiawi? Dapatkah perdamaian sedunia dan peradaban manusiawi dilestarikan utuh-utuh? Setiap orang dan setiap bangsa harus menghadapi masalah itu, sebab itu masalah mereka sendiri.

Seruan kepada Semua Orang

81. Pertama-tama seruan ini kami tujukan kepada putera-puteri kami. Pada bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan di negeri-negeri lain umat awam harus memandang sebagai tugas mereka: memperbaiki tata-dunia. Sedangkan hirarki berperan mengajar dan menjalankan kewenangannya menafsirkan hukum-hukum moril serta peraturan-peraturan yang berlaku di bidang itu, umat awam wajib menggunakan prakarsa mereka dan mengambil tindakan di bidang itu pula – tanpa secara pasif menunggu-nunggu pedoman-pedoman dan perintah-perintah pihak lain. Mereka harus mencoba meresapkan semangat Kristiani ke dalam pandangan dan perilaku umat sehari-hari, ke dalam hukum-hukum dan struktur-struktur masyarakat sipil.⁶⁸ Perlu diadakan perubahan-perubahan. Kondisi-kondisi zaman sekarang perlu diperbaiki. Dan perubahan-perubahan harus dirasuki oleh semangat Injil.

Secara khusus kami mendesak umat Katolik yang hidup di tengah bangsa-bangsa yang sudah maju, untuk menyumbangkan keterampilan-keterampilan serta bantuan mereka yang ber-sungguh-sungguh kepada organisasi-organisasi resmi dan swasta, baik sipil maupun religius, yang berikhtiar memecahkan soal-soal bangsa-bangsa yang sedang berkembang. Pastilah mereka ingin

⁶⁸ Bdk. Konsili Vatikan II, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* tentang Kerasulan Awam, art. 7, 13, 24: AAS 58 (1966) hlm. 843, 849, 856.

berada di garis depan di antara mereka, yang menjalankan segala usaha untuk memiliki hukum-hukum yang adil dan wajar, berdasarkan hukum-hukum moral, yang tertanam pada segala bangsa.

82. Sudah pasti saudara-saudari kami yang beragama Kristen akan ingin memantapkan dan memperluas usaha-usaha mereka dalam rangka kerja sama untuk mengurangi cinta-diri manusia yang tak teratur serta kebanggaannya yang penuh kesombongan, untuk menyisihkan percekocan dan persaingan, dan untuk mengendalikan demagogi serta ketidakadilan, sehingga terbukalah cara hidup yang lebih manusiawi bagi semua, dan masing-masing menolong sesamanya karena cinta kasih persaudaraan.

Selain itu dengan rasa haru yang mendalam kami masih teringat akan dialog kami dengan pelbagai anggota dan jemaat-jemaat bukan Kristiani di kota Bombay. Maka sekali lagi kami memohon saudara-saudari kami itu, supaya berusaha semampu mereka meningkatkan kondisi-kondisi hidup yang sungguh layak bagi putera-puteri Allah.

83. Akhirnya kami menyapa semua orang yang berkehendak baik, dan mengingatkan mereka, bahwa kemajuan masyarakat dan perkembangan ekonomi merupakan satu-satunya jalan menuju perdamaian. Para utusan organisasi-organisasi internasional, pejabat-pejabat pemerintah, para wartawan-wartawati, para guru maupun pendidik – anda semua hendaknya menyadari, bahwa anda diharapkan memainkan peranan anda dalam membangun tata-dunia baru. Kami memohon Allah agar menerangi dan meneguhkan anda sekalian, sehingga anda dapat meyakinkan semua orang, untuk mengarahkan minat-perhatian mereka kepada

masalah-masalah yang gawat itu, dan mendorong bangsa-bangsa untuk mengusahakan pemecahannya.

Anda para pendidik hendaklah bertekad menyemangati kaum muda untuk mencintai bangsa-bangsa yang miskin. Para wartawan-wartawati, tugas andalah mengingatkan kami akan prakarsa-prakarsa, yang sedang diadakan untuk meningkatkan usaha saling membantu, dan akan pandangan penderitaan serta kemiskinan yang sangat memilukan, yang banyak orang cenderung untuk menganggap sepi, untuk meninabobokkan suara hati mereka. Demikianlah setidak-tidaknya mereka yang kaya-raja akan tahu, bahwa kaum miskin berdiri di luar pintu, menunggu sisa-sisa perjamuan mereka.

84. Para pejabat pemerintah, tugas andalah mempererat ikatan-ikatan solidaritas masyarakat anda dengan semua orang, dan meyakinkan para warga anda, bahwa mereka harus menerima kewajiban membayar pajak-pajak yang diperlukan atas barang-barang mewah serta pembelanjaan-pembelanjaan yang boros, untuk mendukung perkembangan bangsa-bangsa dan kelestarian perdamaian. Para utusan organisasi-organisasi internasional, pada umumnya termasuk tugas anda mengusahakan, supaya perlombaan senjata yang tak masuk akal dan permainan kekuasaan yang berbahaya berganti menjadi kerja sama timbal-balik antara bangsa-bangsa, kerja sama dalam suasana persahabatan, terarah kepada perdamaian, dan sama sekali tanpa pamrih; persaudaraan yang merupakan sumbangan besar bagi perkembangan semesta umat manusia dan memungkinkan tiap orang mencapai pemenuhannya.

85. Perlu diakui, bahwa sering sekali orang terjerumus ke dalam keadaan yang menyedihkan, karena tidak cukup memikirkan dan mempertimbangkan hal-hal itu. Maka kami menyerukan kepada mereka yang berpikir mendalam dan arif-bijaksana – umat Katolik dan umat Kristen, kaum yang beriman akan Allah dan para pejuang kebenaran serta keadilan, semua orang yang berkehendak baik – supaya mengenakan pada diri mereka perintah Kristus: “Carilah, dan kamu akan menemukan.”⁶⁹ Dengungkanlah seruan untuk kerja sama timbal-balik, untuk pengertian yang lebih mendalam dan cinta kasih yang lebih meluas, untuk cara hidup yang ditandai persaudaraan yang sejati, untuk masyarakat manusiawi berdasarkan keselarasan.

86. Akhirnya sepatah kata kepada anda, yang telah mendengar jeritan bangsa-bangsa yang miskin dan memberi mereka bantuan. Kami memandang anda sebagai pendukung-pendukung serta rasul-rasul kemajuan yang sesungguhnya dan perkembangan yang sejati. Kemajuan yang sejati tidak terletak pada kekayaan yang dicari demi kenikmatan hidup pribadi atau demi kekayaan itu sendiri. Melainkan kemajuan itu terwujudkan dalam tata-ekonomi yang dimaksudkan demi kesejahteraan pribadi manusia, yakni bila rejeki sehari-hari yang diterima tiap orang memantulkan kehangatan cinta kasih persaudaraan, dan uluran tangan Allah.

87. Kami berkati anda sepenuh hati, dan kepada semua orang yang beriktikad baik kami serukan, supaya bergabung tenaga dengan anda menjadi satu persekutuan persaudaraan. Menyadari seperti kita semua, bahwa zaman sekarang ini perkembangan berarti perdamaian, siapakah yang tidak mau bekerja untuknya dengan segala daya-kemampuannya? Pasti tidak seorang pun! Maka kami

⁶⁹ Luk 11:9.

mohon anda sekalian, supaya sepenuh hati menanggapi seruan kami yang begitu mendesak, demi nama Tuhan.

Disampaikan di Roma, di Basilika Santo Petrus, pada Hari Raya Kebangkitan, 26 Maret 1967, tahun keempat masa kepausan kami.

PAUS PAULUS VI